

SKRIPSI

**ANALISIS LITERASI, PENDAPATAN DAN ALTRUISME
TERHADAP KEPUTUSAN MUZAKKI DALAM MEMBAYAR
ZAKAT MELALUI BAZNAS KOTA PAREPARE**



OLEH :

ARDY HIDAYAT

2220203874236001

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**ANALISIS LITERASI, PENDAPATAN DAN ALTRUISME
TERHADAP KEPUTUSAN MUZAKKI DALAM MEMBAYAR
ZAKAT MELALUI BAZNAS KOTA PAREPARE**



**OLEH
ARDY HIDAYAT
2220203874236001**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
pada Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Literasi, Pendapatan dan Altruisme
terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar
Zakat melalui Baznas Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Ardi Hidayat

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203874236001

Program Studi : Manajemen Zakat dan Wakaf

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
No. B-5856/In.39/FEBI.04/PP.00.9/12/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Sulkarnain, M. Si.
NIP : 19880510 20190 3 005

(.....)

Mengetahui;

Dekan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam,

(Dr. Andi Bahri S., M. E., M. Fil. I.
NIP. 19781101200912009121003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Literasi, Pendapatan dan Altruisme
terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar
Zakat melalui Baznas Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Ardy Hidayat

NIM : 2220203874236001

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Manajemen Zakat dan Wakaf

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
No.B-5856/In.39/TEBI.04/PP.00.9/12/20252024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Pembimbing Utama : Sulkarnain, M. Si.

Penguji Utama I : Dra. Rukiah, M.H.

Penguji Utama II : Dr. H. Jumaedi, Lc.,M.A.

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil. I.
NIP: 19781101200912009121003

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah swt. atas berkat rahmat, hidayah, serta ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S. E) pada Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (IAIN) Parepare.

Shalawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi besar Muhammad saw. Nabi yang telah membawa cahaya ilmu bagi umat manusia. Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua tercinta dan keluarga. Terima kasih atas segala tetesan keringat, pengorbanan yang tiada tara, kasih sayang tulus, serta untaian doa yang tidak pernah putus di setiap sujud demi keberhasilan anakmu ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Sulkarnain, M. Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta memberikan ilmu, arahan, serta bimbingan yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor IAIN Parepare yang telah memberikan kebijakan, fasilitas, dan ruang bagi kami untuk menuntut ilmu di kampus tercinta ini.

2. Bapak Dr. Andi Bahri S., M. E., M. Fil. I , selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare atas segala pelayanan, motivasi, dan arahan akademik selama penulis berkuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Sulkarnain, M. Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare yang telah tulus membantu dan memberikan arahan dalam urusan administrasi serta akademik penulis.
4. Ibu Dra. Rukiah, M. H., dan Bapak Dr. H. Jumaedi, Lc., M. A., selaku Dosen Penguji I dan Penguji II yang senantiasa mengarahkan, memberikan masukan, dan membimbing penulis dengan penuh ketelitian.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare yang telah mendidik dan mentransfer ilmu bermanfaat selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Bapak Irwan Yusuf Caco., sebagai Ketua Baznas Kota Parepare, yang telah berkenan memberi izin, kemudahan, dan bantuan serta menyediakan fasilitas yang diperlukan selama penulis melakukan penelitian.
7. Nur Yusrina Z, Penulis mengucapkan banyak terima kasih karna kebersamaian dari awal sampai di titik ini.
8. Teman-teman penulis, Agil, Arif, Ahmad dan Hairul yang telah memberikan dukungan, motivasi, menjadi tempat keluh kesah serta memberikan semangat yang luar biasa dan terima kasih selalu ada dalam setiap masa-masa sulit penulis.
9. Terakhir, untuk diri sendiri. Terima kasih telah bertahan hingga titik ini. Terima kasih karena tidak pernah menyerah, meski jalan yang dilalui penuh tantangan dan kelelahan. Setiap usaha dan doa yang dipanjatkan kini telah terbayar dengan keberhasilan ini. Jangan pernah berhenti berkembang, percayalah pada diri sendiri, dan teruslah melangkah maju meraih cita-cita yang lebih tinggi. Akhir kata, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga

skripsi ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan Islam dan IAIN Parepare.

Parepare, 20 Juni 2026

Penulis



Ardy Hidayat

2220203874236001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardy Hidayat
NIM : 2220203874236001
Tempat/Tgl Lahir : Kanang, 30 Agustus 2024
Program studi : Manajemen Zakat dan Wakaf
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Literasi, Pendapatan dan Altruisme terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat melalui Baznas Kota Parepare Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil Karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiasi atau dibuat orang lain, Sebagian atau separuhnya, maka skripsi ini dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Juni 2026

Penyusun,



Ardy Hidayat

NIM: 2220203874236001

ABSTRAK

Ardy Hidayat, *Analisis Literasi, Pendapatan dan Altruisme terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat melalui Baznas Kota Parepare (dibimbing oleh Bapak Sulkarnain).*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tingkat pemahaman muzakki tentang zakat, kondisi pendapatan muzakki, serta sikap altruisme yang dimiliki dalam mendorong keputusan pembayaran zakat melalui lembaga resmi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (fieldresearch). Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat literasi zakat masyarakat Kota Parepare tergolong cukup baik, namun pemahaman mengenai fungsi dan peran BAZNAS masih rendah sehingga sebagian masyarakat lebih memilih menyalurkan zakat secara langsung. (2) Pendapatan memengaruhi minat muzakki membayar zakat melalui BAZNAS; pendapatan yang stabil cenderung meningkatkan konsistensi pembayaran zakat. (3) Nilai altruisme tercermin dalam empati, kepedulian sosial, dan keinginan membantu sesama yang mendorong muzakki berzakat dengan ikhlas. (4) Literasi zakat, pendapatan, dan altruisme saling berkaitan dalam membentuk keputusan muzakki membayar zakat melalui BAZNAS. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi mengenai zakat serta kelembagaan BAZNAS perlu ditingkatkan untuk mendorong pembayaran zakat melalui lembaga resmi.

Kata Kunci: *Pembiayaan, Akad Musyarakah, Koperasi Syariah, Hukum Ekonomi Syariah.*

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori	9
C. Kerangka Konseptual	20
D. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Fokus Penelitian	25
D. Jenis dan Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	27
F. Uji Keabsahan Data	28
G. Teknik Analisis Data	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
1. Tingkat Literasi Zakat Muzakki Kota Parepare	33
2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Minat Membayar Zakat	44
3. Menifestasi Nilai-Nilai Altruisme dalam Perilaku Muzakki	53
4. Keterkaitan Literasi zakat, Pendapatan dan Altrueisme Terhadap Minat Membayar Zakat	63
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80
BIODATA PENULIS	96

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran
1	SK Pembimbing
2	Surat Izin Penelitian
3	Surat Melaksanakan Penelitian
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti
5	Instrumen Pertanyaan
6	Surat Keterangan Wawancara
7	Dokumentasi
8	

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakaf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِيَّ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis diatas

يُ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات :māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan

dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *Ta’murūna*

النَّوْءُ : *Al-Nau’*

شَيْءٌ : *Syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl**Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan**Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an**Nasir al-Din al-Tusī**Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

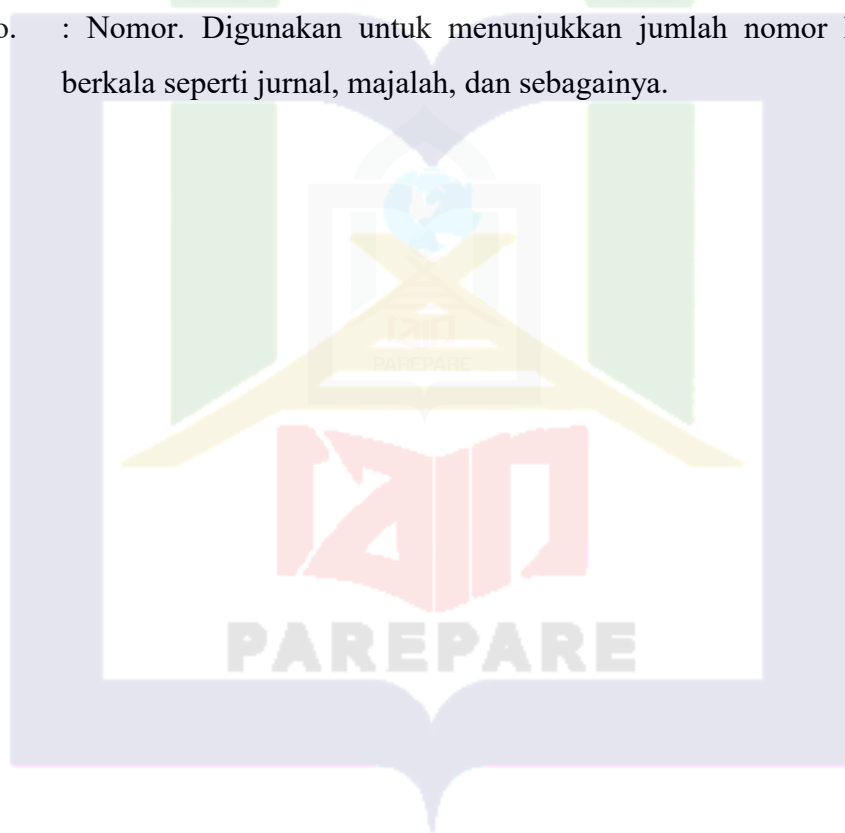
Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
 Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti memiliki harta yang mencapai nisab dan haul.¹ Secara etimologis, zakat berasal dari kata "zaka" yang berarti bersih, suci, dan berkembang, yang mencerminkan fungsi zakat sebagai instrumen pembersihan harta dan redistribusi kekayaan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ekonomi Islam, zakat tidak hanya berperan sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan sosial. Data BAZNAS Kota Parepare menunjukkan adanya peningkatan penghimpunan zakat dari Rp1.200.000.000 pada tahun 2023 menjadi Rp1.350.000.000 pada tahun 2024. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya pertumbuhan partisipasi masyarakat dalam menyalurkan zakat melalui lembaga resmi. Meskipun demikian, jumlah muzakki dalam penelitian ini tidak disebutkan secara rinci dalam bentuk angka, melainkan dijelaskan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.¹

Meskipun zakat merupakan kewajiban agama, tingkat kepatuhan masih rendah, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Data dari survei BAZNAS (2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30-40% Muslim Indonesia yang rutin membayar zakat, dengan alasan utama seperti kurangnya pemahaman tentang aturan zakat, prioritas pengeluaran lain, dan ketidakpercayaan terhadap lembaga pengelola.⁶ Hal ini berdampak pada efektivitas zakat sebagai alat pembangunan,

¹ Nur Aisya and Rukmana Tahir, "PERFORMANCE ANALYSIS OF BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) IN MANAGING ZAKAT IN PAREPARE CITY" 3 (2025): 46–59.

karena pengumpulan yang rendah menghambat distribusi dana ke mustahik (penerima zakat) yang membutuhkan, seperti fakir miskin, anak yatim, dan program sosial lainnya.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan muzakki adalah literasi, khususnya literasi keuangan dan literasi zakat. Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangan secara efektif, termasuk penghitungan zakat yang melibatkan nisab, haul, dan jenis harta yang wajib dizakati. Penelitian oleh Zuhriyati Masfufah (2021) di tingkat global menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih patuh dalam membayar pajak atau donasi, termasuk zakat.² Di Indonesia, studi oleh Kotranada Gadwa Mufid (2025) menemukan bahwa rendahnya literasi zakat di kalangan masyarakat perkotaan berkontribusi pada penundaan pembayaran zakat, sehingga meningkatkan risiko ketidakpatuhan.³

Faktor kedua adalah pendapatan, yang berperan sebagai variabel ekonomi dalam model keputusan muzakki. Teori ekonomi perilaku menyatakan bahwa pendapatan memengaruhi motivasi dan kemampuan seseorang untuk berbagi kekayaan. Muzakki dengan pendapatan tinggi mungkin lebih mampu membayar zakat dalam jumlah besar, namun penelitian empiris menunjukkan hubungan yang tidak selalu linier; beberapa individu berpendapatan menengah justru lebih konsisten karena motivasi religius yang lebih kuat. Di konteks Indonesia, data dari World Bank (2022) menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan (Gini ratio sekitar 0,37) dapat

² Zuhriyati Masfufah, "Pengaruh Literasi Zakat, Pendapatan Dan Religiusitas Terhadap Kepatuhan Petani Membayar Zakat Pertanian (Studi Kasus Pada Petani Kabupaten Cilacap)" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2021).

³ Kotranada Gadwa Mufid, "Pengaruh Literasi Zakat, Kemudahan, Kepercayaan, Transparansi, Dan Religiusitas Terhadap Minat Dalam Pembayaran Zakat Digital: Studi UMKM Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

memengaruhi prioritas pengeluaran, di mana muzakki berpendapatan rendah mungkin mengutamakan kebutuhan primer daripada zakat. Penelitian di Jawa Timur menemukan bahwa pendapatan positif berkorelasi dengan kepatuhan zakat, tetapi hanya jika dikombinasikan dengan pendidikan keuangan.

Faktor ketiga adalah altruisme, yang didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis untuk membantu orang lain tanpa pamrih, sering dikaitkan dengan nilai-nilai empati dan solidaritas sosial.⁹ Dalam Islam, altruisme tercermin dalam konsep ihsan dan infaq, yang mendorong muzakki untuk melihat zakat sebagai bentuk kebaikan sosial. Penelitian oleh Shalsa Alfira Oktaviani (2022) menunjukkan bahwa altruisme mempengaruhi perilaku filantropi, termasuk donasi keagamaan.¹⁰ Di Indonesia, studi oleh M. Kholil (2020) menemukan bahwa muzakki dengan tingkat altruisme tinggi lebih cenderung membayar zakat secara sukarela, bahkan di luar kewajiban minimum. Namun, altruisme dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan pendidikan, di mana masyarakat urban cenderung memiliki altruisme yang lebih rendah dibandingkan pedesaan.⁴

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara pendapatan dan kepatuhan zakat, serta peran altruisme dalam donasi Islam, analisis komprehensif yang mengintegrasikan literasi, pendapatan, dan altruisme secara simultan masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Kesenjangan ini terlihat dari kurangnya studi yang mempertimbangkan interaksi antarvariabel, seperti bagaimana literasi dapat memoderasi pengaruh pendapatan terhadap altruisme dalam keputusan zakat. Selain itu, data empiris terkini menunjukkan perlunya penelitian

⁴ Musyaffak Kholil, “Pengaruh Religiositas, Altruisme, Dan Pemahaman Zakat Terhadap Kewajiban Petani Membayar Zakat Pertanian (Studi Pada Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)” (IAIN Ponorogo, 2020).

yang mempertimbangkan variasi regional, seperti perbedaan antara muzakki di perkotaan dan pedesaan, di mana literasi dan altruisme mungkin berbeda intensitasnya.⁵

Urgensi penelitian ini semakin mendesak mengingat realisasi penerimaan zakat nasional melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) masih jauh di bawah potensi zakat Indonesia yang diperkirakan mencapai ratusan triliun rupiah per tahun, di mana pada tahun 2024 kontribusi BAZNAS Kota Parepare pun masih menunjukkan angka yang stagnan dan belum optimal. Rendahnya kesadaran dan kepatuhan muzakki dalam menyalurkan zakat melalui lembaga resmi sering kali dipengaruhi oleh kurangnya literasi zakat yang benar, persepsi terhadap tingkat pendapatan yang dianggap belum wajib berzakat, serta menurunnya sikap altruisme akibat ketidakpercayaan terhadap pengelolaan dan distribusi dana zakat. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap pengaruh literasi zakat, tingkat pendapatan, dan sikap altruisme terhadap keputusan muzakki untuk membayar zakat melalui BAZNAS Kota Parepare menjadi sangat penting dan mendesak, baik sebagai dasar penyusunan strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif oleh BAZNAS maupun sebagai kontribusi akademis dalam upaya meningkatkan potensi zakat sebagai instrumen pemerataan ekonomi umat dan pengentasan kemiskinan di tingkat lokal.

Penelitian ini juga penting karena hasilnya dapat memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga zakat, seperti BAZNAS, untuk meningkatkan program edukasi literasi dan kampanye yang menekankan nilai altruisme. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model perilaku ekonomi Islam, yang dapat

⁵ Humaira Syarifatuddiniyah Apriana, "Pengaruh Tingkat Pendapatan, Religiusitas, Literasi Wakaf, Opinion Leader, Dan Altruisme Terhadap Keputusan Masyarakat Untuk Berwakaf Uang (Studi Pada Masyarakat Muslim Kabupaten Cianjur)" (FEB UIN JAKARTA, n.d.).

mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGS) melalui pengurangan kemiskinan dan kesenjangan. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kepatuhan zakat di Indonesia, sehingga zakat benar-benar berfungsi sebagai instrumen kesejahteraan sosial yang efektif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat literasi zakat yang dimiliki muzakki di kota parepare?
2. Bagaimana pendapatan memengaruhi minat muzakki dalam membayar zakat?
3. Bagaimana nilai-nilai altruisme tercermin dalam perilaku muzakki yang membayar zakat?
4. Bagaimana keterkaitan literasi zakat, pendapatan, dan altruisme terhadap minat membayar zakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat literasi zakat yang dimiliki muzakki di kota parepare
2. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan memengaruhi minat muzakki dalam membayar zakat
3. Untuk mengetahui nilai-nilai altruisme tercermin dalam perilaku muzakki yang membayar zakat
4. Untuk mengetahui keterkaitan literasi zakat, pendapatan, dan altrurisme terhadap minat membayar zakat

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tentunya sangat diharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang dapat diperoleh oleh pembaca pada umumnya dan khususnya pengemban ilmu hukum. Penelitian ini mempunyai manfaat dan kegunaan berupa :

1. Kegunaan Teoritis

Menambah referensi akademik dalam bidang ekonomi islam, khususnya mengenai perilaku muzakki memberikan kontribusi bagi pengembangan teori perilaku sosial dalam konteks zakat.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan masukan kepada Baznas kota parepare dalam meningkatkan literasi dan kesadaran zakat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembayaraaan zakat menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebagai cara memperkuat landasan maka penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel penelitian yaitu literasi zakat, pendapatan, altruisme, dan keputusan muzakki dalam membayar zakat, diuraikan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Shalsa Alfira Oktaviani dengan judul “Analisis Pengaruh Literasi Zakat, Pendapatan dan Altruisme terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Profesi di DKI Jakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi zakat, pendapatan, dan altruisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan muzakki dalam membayar zakat profesi. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang mengenai zakat, semakin tinggi pula kesadaran untuk menunaikannya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan variabel dan objek yang dikaji, yaitu perilaku muzakki. Perbedaannya terletak pada lokasi dan jenis zakat yang diteliti.⁶

Penelitian lain dilakukan oleh Shalsa Alfira Oktaviani “Analysis of The Influence of Zakat Literacy, Income and Altruism on Muzakki’s Decisions in Paying Professional Zakat through Zakat Institutions with Transparency as a Moderating Variable (Study on Muzakki DKI Jakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku muzakki dalam membayar zakat profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendapatan dan

⁶ Shalsa Alfira Oktaviani, “Analisis Pengaruh Literasi Zakat, Pendapatan Dan Altruisme Terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Profesi Melalui Lembaga Zakat Dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Muzakki DKI Jakarta),” *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan* 9, no. 2 (2022).

altruisme memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan muzakki, sedangkan literasi zakat berpengaruh tidak signifikan apabila tidak didukung kepercayaan terhadap lembaga zakat. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel utama yang diteliti, sedangkan perbedaan terletak pada tambahan variabel kepercayaan lembaga zakat sebagai faktor mediasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Taufig Kurrahman dkk. Judul penelitian “Pengaruh Literasi Zakat dan Kepercayaan Muzakki terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat pada BAZNAS Tanjung Jabung Barat”.¹⁵ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa literasi zakat dan kepercayaan muzakki terhadap lembaga zakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam menunaikan zakat pada lembaga resmi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingginya tingkat literasi zakat tidak akan efektif apabila lembaga zakat tidak memberikan transparansi dan akuntabilitas yang baik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penekanan pada perilaku muzakki, sedangkan perbedaannya pada variabel tambahan yaitu kepercayaan lembaga zakat.⁷

Penelitian selanjutnya dari Hikmah, Anwar, dan Katman (2024) yang berjudul “Pengaruh Literasi Zakat terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pertanian di Kabupaten Sidenreng Rappang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan muzaki dalam pembayaran zakat pertanian. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada analisis literasi zakat sebagai variabel yang mempengaruhi kepatuhan dalam menunaikan zakat. Adapun

⁷ TAUFIG KURRAHMAN AULIA, Arsa Arsa, and FITRIANOVA ANDRIANI BEID, “Pengaruh Literasi Zakat Dan Kepercayaan Muzakki Terhadap Keputusan Membayar Zakat Di Baznas Kabupaten Tanjung Jabung Barat,” *AKHLAK: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN FILSAFAT* Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia 2, no. 2 (2025): 221–35.

perbedaannya terletak pada jenis zakat yang diteliti yaitu zakat pertanian, sedangkan penelitian ini fokus pada zakat profesi/pendapatan.⁸

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi zakat, pendapatan, dan altruisme merupakan variabel penting yang berkontribusi dalam meningkatkan keputusan muzakki dalam membayar zakat. Namun, perbedaan konteks penelitian menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan penelitian lebih lanjut khususnya pada perilaku muzakki dalam membayar zakat pada wilayah serta variabel yang berbeda.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Literasi Zakat

a. Pengertian Literasi

Literasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *literatus*, yang berarti orang yang belajar atau orang yang berpendidikan. Dalam perkembangan kontemporer, konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan telah berkembang menjadi kemampuan yang lebih luas dan kontekstual. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, dan menghitung, dengan menggunakan bahan-bahan cetak dan tertulis yang berkaitan dengan berbagai konteks.⁹

Dalam kerangka ilmu sosial dan ekonomi, literasi dipahami sebagai kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam

⁸ Nur Hikmah, Nurfiah Anwar, and Muhammad Nasri Katman, "Pengaruh Literasi Zakat Dan Religiusitas Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pertanian," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 1 (2024): 1–21.

⁹ Farid Ahmadi and Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik* (CV. Pilar Nusantara, 2018).

proses pengambilan keputusan. Lusardi dan Mitchell menegaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat literasi yang memadai mampu memproses informasi yang relevan, mempertimbangkan pilihan yang tersedia, serta menentukan tindakan yang paling sesuai dengan kepentingan dan tujuannya.¹⁰ Dalam pengertian ini, literasi tidak bersifat pasif, melainkan merupakan kemampuan aktif yang menopang rasionalitas individu dalam berbagai domain kehidupan, termasuk domain keagamaan dan ekonomi.

Konsep literasi zakat merupakan derivasi dari konsep literasi keuangan yang diadaptasi ke dalam konteks keilmuan ekonomi Islam. Secara operasional, literasi zakat didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan kemampuan individu dalam memahami konsep zakat serta mengimplementasikannya dalam tindakan nyata, khususnya melalui lembaga resmi seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Definisi ini menegaskan bahwa literasi zakat tidak berdiri pada satu dimensi kognitif saja, tetapi mencakup pula dimensi afektif dan konatif.

Dalam konteks penelitian ini, literasi zakat tidak berhenti pada sekadar kesadaran bahwa "zakat itu wajib", melainkan mencakup pemahaman teknis dan kelembagaan yang lebih komprehensif. Hafidhuddin dan Rahmat menjelaskan bahwa pemahaman zakat yang utuh meliputi pengenalan terhadap siapa yang wajib berzakat, objek harta yang dizakati, cara perhitungan nisab dan haul, mekanisme penyaluran, serta kedudukan amil resmi dalam sistem pengelolaan zakat.¹¹ Dengan demikian, seseorang yang berliterasi zakat tinggi tidak hanya mengetahui kewajiban

¹⁰ Sheela Sundarasan, Usha Rajagopalan, and Izani Ibrahim, "Financial Sustainability through Literacy and Retirement Preparedness," *Sustainability* 16, no. 23 (2024): 10692.

¹¹ Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat Infak Sedekah* (Gema Insani, 1998).

normativnya, tetapi juga memiliki pengetahuan prosedural yang memadai untuk mengambil keputusan pembayaran zakat secara tepat.

b. Pokok Teori Literasi Zakat

1) Literasi Zakat Sebagai Dasar Keputusan Berzakat

Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang tentang zakat, semakin besar kemungkinan ia mengambil keputusan untuk menunaikan kewajiban zakatnya. Huda dkk. menemukan bahwa variabel literasi zakat secara signifikan memengaruhi kepatuhan muzaki dalam membayar zakat melalui BAZNAS.¹² Mekanisme yang menghubungkan literasi dengan keputusan berzakat berjalan melalui beberapa tahapan: pertama, individu yang berliterasi zakat memadai akan menyadari kewajiban hukum zakat; kedua, ia memahami ketentuan nisab, haul, dan objek zakat; ketiga, ia mengetahui manfaat pembayaran zakat melalui lembaga; dan keempat, ia memandang BAZNAS sebagai saluran pembayaran yang sah dan efektif.

2) Literasi Zakat sebagai Faktor yang Memengaruhi Preferensi Pembayaran melalui Lembaga.

Literasi zakat tidak hanya menjelaskan kesadaran seseorang untuk membayar zakat, tetapi juga menentukan pilihan saluran pembayaran yang digunakannya. Pratama menyatakan bahwa muzaki yang memiliki pemahaman mendalam tentang fungsi kelembagaan zakat cenderung lebih mudah menerima dan memilih pembayaran zakat melalui BAZNAS dibandingkan dengan menyalurkan secara

¹² Laila Kholisa Azzahra, "Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Dan Literasi Zakat Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pada Unit Pengumpul Zakat Dengan Religiositas Sebagai Variabel Moderating (Muzakki Zakat Profesi Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan)" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

langsung kepada mustahik secara individual.¹³ Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka bahwa BAZNAS sebagai lembaga resmi mampu mengelola, mendistribusikan, dan mengawasi penggunaan dana zakat secara lebih terstruktur dan akuntabel.

3) Literasi Zakat sebagai Jembatan antara Pengetahuan Normatif dan Perilaku Aktual

Teori literasi zakat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan normatif seorang muzaki bertransformasi menjadi perilaku pembayaran zakat yang nyata. Proses ini dapat digambarkan dalam sebuah alur logis: mengetahui aturan zakat memahami manfaat pengelolaan zakat oleh lembaga percaya bahwa pembayaran melalui lembaga lebih tepat dan efektif mengambil keputusan membayar zakat melalui BAZNAS.

c. Indikator Literasi Zakat Untuk Analisis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris, indikator literasi zakat yang relevan untuk penelitian ini dapat dioperasionalisasikan ke dalam lima dimensi utama. Pusat Kajian Strategis BAZNAS mengembangkan Indeks Literasi Zakat Nasional yang mencakup aspek pengetahuan dasar, kewajiban muzaki, perhitungan, kelembagaan, dan manfaat distribusi zakat.¹⁴

Pertama, pengetahuan dasar zakat, yang mencakup pemahaman tentang pengertian zakat, pengetahuan tentang hukum wajib zakat, serta pemahaman tentang

¹³ Unsa Assidiqi and Abdurrahman Kasdi, "Analisis Perilaku Generasi Milenial Dalam Membayar Zakat Di Era Digital (Studi Kasus Mahasiswa FEBI IAIN Kudus Angkatan 2019)," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2023): 1–20.

¹⁴ Lili Purnama, Maulana Abidin, and Ibi Satibi, "Indeks Zakat Nasional (IZN) Sebagai Basis Indeks Kelembagaan Zakat Di Baznas Provinsi DI Yogyakarta," *Jurnal Magister Ekonomi Syariah* 2, no. 1 Juni (2023): 51–60.

tujuan dan fungsi zakat dalam Islam. Kedua, pengetahuan tentang kewajiban muzaki, yang meliputi pemahaman tentang siapa yang wajib berzakat, syarat wajib zakat, serta ketentuan nisab dan haul. Ketiga, pengetahuan tentang objek dan perhitungan zakat, mencakup pengetahuan jenis harta atau pendapatan yang wajib dizakati, cara menghitung zakat, serta besaran zakat yang harus dibayarkan.

Keempat, pengetahuan tentang kelembagaan zakat, yaitu pengetahuan tentang peran BAZNAS sebagai lembaga resmi negara dalam pengelolaan zakat, pemahaman tentang fungsi penghimpunan, pengelolaan, dan pendistribusian zakat yang diemban BAZNAS, serta pemahaman legalitas pembayaran zakat melalui BAZNAS. Kelima, pengetahuan tentang manfaat pembayaran zakat melalui lembaga, yakni pemahaman bahwa zakat yang disalurkan melalui BAZNAS dapat lebih terkelola, terukur, dan tepat sasaran, serta pemahaman tentang aspek akuntabilitas, pemerataan, dan efektivitas distribusi zakat.¹⁵

2. Teori Pendapatan

a. Pengertian Akad

Secara Pendapatan (income) merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu ekonomi. Secara umum, pendapatan didefinisikan sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh oleh individu atau rumah tangga dalam suatu periode tertentu yang dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan pengeluaran. Pendapatan dapat bersumber dari berbagai aktivitas ekonomi, antara lain upah atau gaji dari

¹⁵ Izzatunnafsi Kurniawan, “Pengaruh Pengetahuan Zakat Dan Kepercayaan Kepada Baznas Kabupaten Kuantan Singingi Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat” (Universitas Islam Riau, 2019).

pekerjaan, keuntungan usaha, hasil investasi, serta penerimaan-penerimaan lainnya yang bersifat reguler maupun tidak reguler.¹⁶

Dalam konteks penelitian zakat, pendapatan memiliki dimensi yang lebih spesifik. Pendapatan dipahami sebagai kemampuan ekonomi yang dimiliki muzaki yang menjadi dasar penentuan kecukupan harta, keterjangkauan pembayaran zakat, dan kemungkinan terpenuhinya nisab. Nizar menegaskan bahwa dalam kajian zakat, pendapatan tidak semata-mata dipandang sebagai angka nominal, melainkan sebagai faktor penjas yang menentukan kapasitas finansial seseorang untuk menunaikan kewajiban zakatnya melalui lembaga seperti BAZNAS.

b. Pokok Teori Pendapatan

1) Pendapatan Menentukan Kemampuan Pengeluaran

Teori konsumsi Keynes menegaskan bahwa semakin besar pendapatan yang diterima seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk melakukan pengeluaran. Proposisi fundamental ini dikenal sebagai *propensity to consume*, yang menjelaskan hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan volume pengeluaran. Dalam konteks zakat, pembayaran zakat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk alokasi pengeluaran keagamaan yang berasal dari pendapatan yang dimiliki muzaki. Oleh karena itu, tingkat pendapatan secara langsung memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengalokasikan sebagian hartanya sebagai zakat.¹⁷

¹⁶ John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (Springer, 2018).

¹⁷ Mentari Yosephen Sijabat, "Analisis Kinerja Keuangan Serta Kemampuan Keuangan Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Dan Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kota Malang Tahun Anggaran 2008-2012)" (Brawijaya University, 2014).

2) Pendapatan Memengaruhi Peluang Terpenuhinya Nisab

Dalam fikih zakat, kewajiban berzakat hanya berlaku apabila harta atau penghasilan seseorang telah memenuhi syarat tertentu, yaitu nisab (batas minimal harta wajib zakat) dan haul (kepemilikan selama satu tahun). Beik dan Arsyianti menjelaskan bahwa nisab menjadi batas pembeda antara muzaki (wajib zakat) dan mustahik (penerima zakat), sehingga pendapatan menjadi variabel kunci untuk menentukan apakah seseorang masuk dalam kategori wajib zakat atau tidak. Karena itu, pendapatan memengaruhi: apakah seseorang sudah termasuk kategori wajib zakat, apakah ia memiliki kemampuan membayar zakat, dan apakah ia memandang pembayaran zakat sebagai beban atau kewajiban yang mampu ia penuhi.

3) Pendapatan Memengaruhi Keputusan Pembayaran melalui Lembaga

Muzaki dengan pendapatan yang lebih stabil atau lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi nisab, memiliki ruang alokasi dana untuk zakat, dan lebih mudah membayar zakat secara terencana, termasuk melalui BAZNAS. Muzakkir dan Wahyudi menemukan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan muzaki membayar zakat profesi melalui BAZNAS, yang menunjukkan bahwa kapasitas ekonomi menjadi prasyarat penting dalam perilaku berzakat secara formal.¹⁸

4) Pendapatan sebagai Dasar Rasionalitas Ekonomi dalam Keputusan Muzaki

¹⁸ Devi Nur Hamidah, "Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Zakat Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Di Lembaga Amil Zakat (Studi Masyarakat Kota Malang)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb* 9, no. 1 (2020).

Keputusan membayar zakat melalui BAZNAS dapat dibaca sebagai keputusan yang dilandasi oleh pertimbangan kemampuan ekonomi yang rasional. Ramadhan dan Yuliafitri menyatakan bahwa muzaki pada umumnya akan mempertimbangkan tiga hal sebelum memutuskan membayar zakat melalui lembaga: apakah pendapatannya mencukupi, apakah kewajiban zakat sudah terpenuhi syaratnya, dan apakah dana yang dimiliki memungkinkan pembayaran melalui lembaga formal. Pertimbangan-pertimbangan ini mencerminkan rasionalitas ekonomi yang berpadu dengan kesadaran religius dalam membentuk perilaku zakat.

c. Indikator Pendapatan untuk Analisis Penelitian

Indikator pendapatan dalam penelitian ini disusun secara sederhana dan langsung terkait dengan kapasitas muzaki untuk berzakat. Terdapat lima dimensi indikator yang digunakan. Pertama, besaran pendapatan, mencakup jumlah pendapatan yang diterima dalam periode tertentu serta tingkat kecukupan pendapatan terhadap kebutuhan pokok. Kedua, kestabilan pendapatan, yang melihat apakah pendapatan bersifat tetap atau tidak tetap serta kontinuitas penerimaannya. Ketiga, kemampuan memenuhi nisab, yaitu apakah pendapatan atau harta responden telah mencapai batas nisab dan kemampuan menyisihkan sebagian pendapatan untuk zakat. Keempat, ketersediaan pendapatan setelah kebutuhan pokok terpenuhi (*disposable income*), yang melihat ada tidaknya sisa pendapatan setelah pengeluaran utama serta kemampuan mengalokasikan dana untuk zakat. Kelima, persepsi kemampuan membayar zakat, yakni keyakinan responden bahwa pendapatannya memungkinkan

pembayaran zakat serta persepsi bahwa zakat tidak memberatkan kondisi ekonomi pribadinya.¹⁹

3. Teori Altruisme

a. Pengertian Altruisme

Altruisme berasal dari kata Latin *alter* yang berarti "yang lain". Dalam khazanah ilmu psikologi sosial, altruisme didefinisikan sebagai kecenderungan bertindak untuk memberikan manfaat kepada orang lain secara sukarela, meskipun tindakan tersebut melibatkan pengorbanan waktu, tenaga, perhatian, atau harta milik pribadi. Konsep ini berbeda dari konsep prososial yang lebih luas, karena altruisme menekankan unsur kesukarelaan dan ketiadaan motif mengambil keuntungan pribadi sebagai tujuan utama tindakan.²⁰

C. Daniel Batson, seorang psikolog sosial yang menjadi tokoh sentral dalam kajian altruisme, mendefinisikan altruisme sebagai motivasi yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan orang lain (*other-oriented motivation*). Batson membedakan antara altruisme sejati yang bersumber dari *empathic concern* dengan perilaku menolong yang dilatarbelakangi oleh kepentingan diri sendiri (*egoistic motivation*). Dalam penelitian zakat, altruisme dimaknai sebagai kecenderungan muzaki untuk membayar zakat karena adanya kepedulian terhadap kondisi mustahik, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan kebutuhan orang lain, bukan semata-mata karena kepentingan pribadi seperti citra sosial atau pengurangan pajak.²¹

b. Pokok Teori Altruisme

¹⁹ Arifa Pratami et al., "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Umat: Telaah Integratif Antara Indikator Pendapatan Nasional Dan Prinsip Ekonomi Syariah," *Al-Muamalat Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 10, no. 2 (2025): 321–38.

²⁰ Charles Daniel Batson, *Altruism in Humans* (Oxford University Press, 2011).

²¹ Neneng Nurhasanah et al., *Filantropi Islam: Fiqh Dan Regulasinya Di Indonesia* (Penerbit Widina, 2024).

1) Empati Melahirkan Dorongan Menolong

Batson menempatkan *empathic concern* sebagai sumber utama perilaku altruistik. Ketika seseorang merasakan kepedulian terhadap kondisi orang lain, ia terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan pihak yang membutuhkan. Dorongan ini bersifat genuinely prosocial karena tidak didasarkan pada harapan mendapatkan imbalan, melainkan murni pada kepedulian terhadap penderitaan sesama. Dalam konteks zakat, empati terhadap kondisi mustahik yang hidup dalam kemiskinan menjadi katalis yang menggerakkan muzaki untuk mengambil tindakan nyata melalui pembayaran zakat.

2) Altruisme Mendorong Pengorbanan Sumber Daya Pribadi

Zakat merupakan bentuk pengalihan sebagian harta dari muzaki kepada mustahik yang membutuhkan. Pengorbanan sumber daya ini secara konseptual sangat dekat dengan esensi altruisme. Keputusan membayar zakat dapat dibaca sebagai tindakan yang mengandung unsur altruistik yang kuat: ada kesediaan muzaki untuk mengurangi kepemilikan pribadinya demi kemaslahatan orang lain. Rizal dan Amin menemukan bahwa dimensi egalitarianisme Islami yang mengandung nilai-nilai altruistik secara signifikan memengaruhi perilaku pemberian zakat pada kalangan muzaki.²²

3) Altruisme Dapat Memengaruhi Pilihan Pembayaran melalui BAZNAS

Muzaki yang memiliki orientasi altruistik tinggi cenderung mempertimbangkan saluran penyaluran zakat yang paling efektif dan memberikan dampak terbesar bagi penerima manfaat. Apabila BAZNAS dipandang mampu menyalurkan zakat secara lebih tepat sasaran, terorganisir, dan dengan jangkauan

²² Hamid Rizal and Hanudin Amin, "Perceived Ihsan, Islamic Egalitarianism and Islamic Religiosity towards Charitable Giving of Cash Waqf," *Journal of Islamic Marketing* 8, no. 4 (2017): 669–85.

yang lebih luas dibandingkan dengan penyaluran langsung yang bersifat individual, maka dorongan altruistik dapat memperkuat keputusan muzaki untuk memilih BAZNAS sebagai saluran pembayaran zakat. Dengan demikian, altruisme tidak hanya mendorong perilaku berzakat, tetapi juga menentukan pilihan instrumen dan saluran penyalurannya.

4) Altruisme Menjelaskan Dimensi Sosial dari Keputusan Zakat

Keputusan membayar zakat melalui BAZNAS tidak semata-mata lahir dari pengetahuan hukum atau kemampuan ekonomi, tetapi juga dari kepedulian sosial yang mendalam terhadap nasib mustahik dan keinginan untuk membantu sesama secara terstruktur. Fauzia menyatakan bahwa dimensi altruisme dalam perilaku zakat mencerminkan kesadaran muzaki bahwa keberadaannya di masyarakat membawa tanggung jawab sosial yang perlu diwujudkan melalui tindakan konkret, salah satunya dengan membayar zakat melalui lembaga yang dapat menjamin efektivitas distribusinya.

c. Indikator Altruisme

Dalam konteks penelitian ini, indikator altruisme tidak diformulasikan secara terlalu psikologis, tetapi lebih didekatkan pada konteks perilaku muzaki yang praktis dan terukur. Terdapat lima dimensi indikator altruisme yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, kepedulian terhadap kondisi mustahik, yang mencakup perhatian terhadap kemiskinan dan kesulitan ekonomi orang lain serta keinginan untuk membantu kelompok yang membutuhkan. Kedua, empati sosial, yaitu kemampuan merasakan penderitaan atau kebutuhan orang lain serta adanya dorongan emosional

untuk meringankan beban sesama. Ketiga, kesediaan berbagi harta demi kepentingan orang lain, yang tercermin dari kerelaan mengeluarkan sebagian pendapatan atau harta untuk zakat tanpa merasa keberatan ketika sebagian harta dialihkan untuk kepentingan mustahik.

Keempat, orientasi kemaslahatan sosial, yang mengukur keyakinan bahwa zakat harus memberi manfaat luas bagi masyarakat serta preferensi pada penyaluran zakat yang dinilai lebih efektif dan tepat sasaran. Kelima, dorongan membantu tanpa pamrih pribadi, yaitu motivasi membayar zakat yang bukan semata-mata untuk kepentingan citra atau keuntungan diri sendiri, melainkan karena adanya motivasi menolong yang berpusat pada kesejahteraan penerima zakat. Kelima dimensi indikator ini akan dioperasionalisasikan dalam instrumen penelitian berupa kuesioner yang diukur menggunakan skala Likert.

C. Kerangka Konseptual

1. Analisis Literasi

Literasi zakat merupakan tingkat pemahaman muzakki terhadap konsep, hukum, perhitungan, dan tata cara pembayaran zakat sesuai syariat Islam serta regulasi yang berlaku.²³ Literasi yang tinggi memungkinkan muzakki memahami kewajiban zakat sebagai rukun Islam kelima, mengenali jenis harta yang wajib dizakatkan, mengetahui nisab dan haul, serta memahami peran lembaga resmi seperti BAZNAS sebagai amil yang sah. Literasi yang memadai akan mengurangi keraguan,

²³ Fitri Yenti and Syukri Iska, "Analisis Tingkat Literasi Zakat Dan Wakaf Masyarakat Sumatera Barat Berdasarkan Standar Indeks Literasi Zakat (ILZ) Dan Indeks Literasi Wakaf (ILW)," *Media Bina Ilmiah* 17, no. 6 (2023): 1099–1110.

meningkatkan kepercayaan, dan mendorong keputusan untuk menyalurkan zakat melalui kanal resmi, termasuk BAZNAS Kota Parepare.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah total penghasilan yang diterima muzakki dalam satu tahun haul, baik dari gaji, usaha, investasi, maupun sumber lain yang halal.²⁴ Tingkat pendapatan menentukan apakah seseorang telah memenuhi syarat wajib zakat (memiliki nisab) dan sekaligus memengaruhi besaran zakat yang harus dikeluarkan. Muzakki dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial lebih besar untuk membayar zakat secara rutin dan dalam jumlah signifikan, sekaligus memiliki akses informasi serta kemudahan transaksi digital yang mendukung penyaluran zakat ke BAZNAS.

3. Altruisme

Altruisme adalah sikap ikhlas dan motivasi intrinsik untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan duniawi.²⁵ Dalam konteks zakat, altruisme tercermin dari kesadaran muzakki bahwa zakat bukan hanya kewajiban hukum tetapi juga ibadah sosial yang bertujuan menyejahterakan umat dan menyucikan harta. Tingginya nilai altruisme akan memperkuat niat muzakki untuk menunaikan zakat secara konsisten dan memilih lembaga resmi seperti BAZNAS Kota Parepare yang dianggap lebih transparan dan akuntabel dalam pendistribusian kepada delapan asnaf.

4. Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat

Melalui BAZNAS Kota Parepare Keputusan muzakki untuk membayar zakat melalui BAZNAS Kota Parepare merupakan hasil akhir dari proses pengambilan

²⁴ S E Putri Ayu, *Distribusi Zakat Terhadap Pendapatan Mustahik* (CV. AZKA PUSTAKA, 2024).

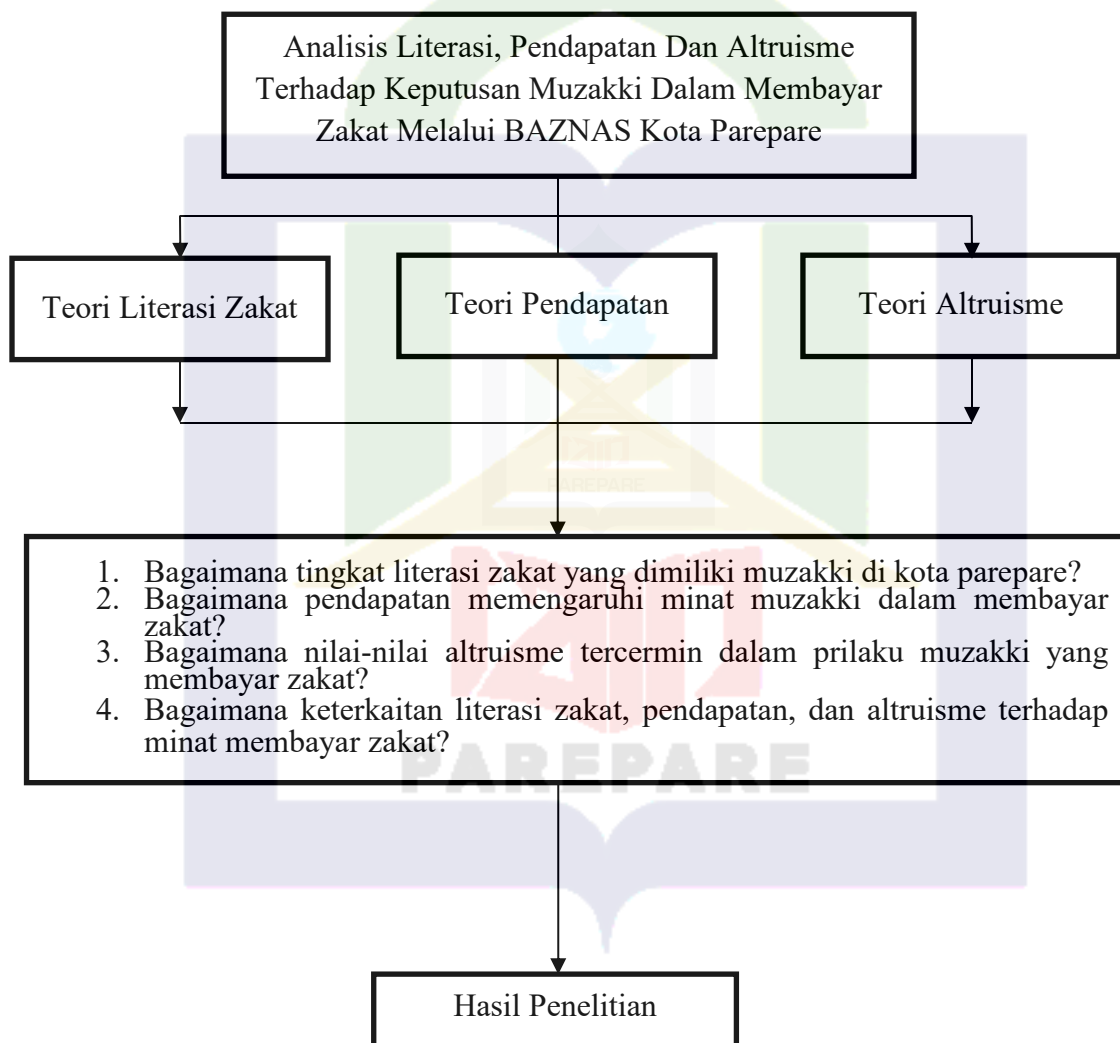
²⁵ Invia Dwi Sakinah, “Perilaku Altruisme Pada Relawan: Peran Gratitude Dan Empati,” *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 1 (2024): 31–37.

keputusan yang dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan (literasi zakat), kemampuan ekonomi (pendapatan), dan motivasi batiniah (altruisme). Keputusan ini mencakup pilihan lembaga penyalur, frekuensi pembayaran, jumlah zakat yang disetor, serta penggunaan kanal pembayaran resmi (digital maupun konvensional). Keputusan yang optimal ditandai dengan kesadaran penuh, keteraturan pembayaran, dan kepercayaan bahwa zakat yang disalurkan benar-benar sampai kepada mustahik sesuai prinsip syariat dan peraturan negara.



D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu gambaran atau model berupa konsep yang menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, atau disajikan dalam bentuk skema dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap arah dan fokus penelitian.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam menganalisis efektivitas BAZNAS dalam mengelola dana zakat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lembaga BAZNAS,⁴⁴ Kota Parepare. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali lebih dalam mengenai dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan zakat. Proses penelitian dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar yang menjadi landasan untuk memahami konteks dan situasi yang dihadapi oleh masing-masing BAZNAS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif,⁴⁵ di mana data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pengurus dan staf BAZNAS, serta dokumentasi kegiatan yang relevan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai strategi pengumpulan dan penyaluran dana zakat, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas pengelolaan tersebut. Melalui analisis kualitatif, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan kinerja BAZNAS dalam mengelola dana zakat secara lebih efektif dan efisien.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Parepare yang beralamat di Jl. H. Agussalim No. 63, Kelurahan Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan 91121. Lokasi ini

merupakan pusat resmi penghimpunan dan pendistribusian zakat di Kota Parepare serta menjadi rujukan utama bagi para muzakki. Selain di kantor BAZNAS.

2. Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung selama sekitar satu bulan, atau sesuai dengan kondisi penelitian saat ini dan kebutuhan waktu tambahan. Waktu penelitian dihitung mulai dari seminar proposal hingga memperoleh surat izin penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif dan proses pengambilan keputusan muzakki dalam memilih menyalurkan zakat maal maupun zakat fitrah melalui BAZNAS Kota Parepare, dengan penekanan khusus pada tiga dimensi utama yang membentuk keputusan tersebut, yaitu:

1. Literasi zakat, yang mencakup pemahaman muzakki tentang kewajiban zakat, nisab, haul, jenis harta yang wajib dizakati, perbedaan zakat maal dan fitrah, serta peran lembaga amil zakat resmi (BAZNAS) menurut syariat dan peraturan perundang-undangan. Fokus bukan hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi bagaimana pemahaman tersebut diterjemahkan menjadi makna pribadi dan rasa kewajiban moral.
2. Pendapatan dan kondisi ekonomi, yang dilihat dari cara muzakki memaknai penghasilan mereka dalam hubungannya dengan kemampuan berzakat, strategi pengelolaan keuangan keluarga, perasaan “cukup” atau “berlebih”, serta pertimbangan praktis seperti kemudahan akses, biaya transportasi, dan efisiensi waktu ketika memilih BAZNAS dibandingkan penyaluran langsung atau lembaga lain.

3. Altruisme dan nilai keagamaan, yang mencakup motif ikhlas, rasa empati terhadap mustahik, kepercayaan terhadap integritas BAZNAS, harapan pahala akhirat, serta pengaruh lingkungan sosial (keluarga, ustaz, komunitas masjid) dalam memperkuat atau justru melemahkan niat menyalurkan zakat melalui lembaga resmi.

Fokus utama penelitian adalah menggali bagaimana ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi, bertabrakan, atau saling memperkuat dalam pikiran dan perasaan muzakki sehingga menghasilkan keputusan akhir: tetap setia kepada BAZNAS, beralih ke lembaga lain, atau bahkan menyalurkan secara langsung kepada mustahik. Penelitian ini tidak bertujuan mencari hubungan sebab-akibat yang linier, melainkan memahami narasi yang hidup, kompleks, dan penuh makna di balik setiap keputusan berzakat para muzakki di Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui interaksi dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, dan bahan tertulis yang telah ada sebelum penelitian dilaksanakan.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa narasi, pengalaman, persepsi, dan makna yang diungkapkan oleh muzakki secara langsung. Data ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 12–15 orang muzakki yang memenuhi kriteria, (2) observasi partisipatif saat muzakki membayar zakat di kantor BAZNAS atau saat kegiatan sosialisasi zakat, serta (3)

catatan lapangan peneliti yang mencakup ekspresi emosi, bahasa tubuh, dan konteks situasional selama interaksi berlangsung. Sumber data primer adalah muzakki yang pernah atau rutin menyalurkan zakat melalui BAZNAS Kota Parepare minimal dua kali dalam tiga tahun terakhir. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan variasi latar belakang pendapatan (rendah, menengah, atas), usia, jenis kelamin, dan profesi agar diperoleh keragaman perspektif yang kaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi: (1) laporan tahunan BAZNAS Kota Parepare tahun 2023–2026, (2) data jumlah muzakki dan besaran zakat yang terkumpul, (3) materi sosialisasi dan edukasi zakat yang disebarakan BAZNAS, (4) dokumentasi foto dan video kegiatan penghimpunan zakat, (5) peraturan daerah dan fatwa terkait zakat di Kota Parepare, serta (6) literatur akademis dan buku referensi tentang zakat, literasi keuangan syariah, dan altruisme, serta perilaku muzakki. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi, membandingkan, dan mengonfirmasi temuan dari data primer melalui proses triangulasi.

Semua data, baik primer maupun sekunder, direkam, didokumentasikan, dan disimpan dengan baik untuk menjamin keabsahan dan memungkinkan audit jejak penelitian (audit trail) oleh pihak lain. Dengan kombinasi kedua jenis data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam, utuh, dan berkonteks tentang keputusan muzakki di Kota Parepare.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif,

dan studi dokumen, sehingga menghasilkan data yang kaya, berlapis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara tatap muka dan pribadi dengan durasi 60–120 menit per informan. Pedoman wawancara bersifat fleksibel agar peneliti dapat mengeksplorasi jawaban secara mendalam sesuai alur cerita informan. Setiap wawancara direkam dengan izin informan, kemudian ditranskrip verbatim dalam bahasa aslinya (Indonesia dan/atau Bugis) untuk menjaga keaslian makna. Wawancara dilanjutkan hingga tercapai saturation, yaitu ketika tidak lagi muncul tema atau informasi baru yang signifikan.

Observasi partisipatif dilakukan ketika muzakki datang membayar zakat di kantor BAZNAS, saat penyerahan zakat fitrah di masjid-masjid mitra, serta pada kegiatan sosialisasi dan pembinaan. Peneliti bertindak sebagai observer-as-participant dengan mencatat interaksi, bahasa tubuh, nada bicara, pertanyaan yang diajukan muzakki kepada petugas, serta suasana keseluruhan. Semua pengamatan segera ditulis dalam catatan lapangan yang rinci dan reflektif.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur dengan validitas dan reliabilitas statistik, melainkan dengan tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmability. Oleh karena itu, peneliti menerapkan beberapa strategi berikut secara ketat untuk menjamin bahwa temuan benar-benar mencerminkan pengalaman dan makna yang dirasakan muzakki di Kota Parepare.

1. Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi sumber (membandingkan narasi dari muzakki dengan berbagai latar pendapatan, usia, dan profesi), triangulasi metode (wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumen), serta triangulasi teori (membandingkan temuan dengan konsep literasi zakat, teori perilaku berzakat, dan teori altruisme). Dengan triangulasi ini, setiap tema yang muncul telah dikonfirmasi dari minimal tiga sudut pandang yang berbeda.

2. Member Checking

Setelah analisis awal selesai, ringkasan temuan dan kutipan utama dikembalikan kepada 6 informan kunci (dua dari masing-masing kelompok pendapatan rendah, menengah, dan tinggi). Informan diminta mengonfirmasi apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud mereka. Catatan perbaikan atau tambahan dari informan langsung dimasukkan ke dalam revisi akhir.

3. Thick Description

(Deskripsi Tebal) Semua temuan disajikan dengan deskripsi yang sangat rinci dan kaya konteks, mencakup latar situasi, emosi, bahasa yang digunakan, serta urutan kejadian. Hal ini memungkinkan pembaca menilai sendiri sejauh mana temuan dapat ditransfer ke konteks lain (transferability).

4. Audit Trail (Jejak Audit)

Peneliti mendokumentasikan secara lengkap seluruh proses penelitian: transkrip wawancara mentah, catatan lapangan harian, memo reflektif, tabel perkembangan kode dan tema, serta keputusan-keputusan analisis. Dokumen-dokumen ini disimpan rapi dan siap diperiksa oleh pembimbing, peer reviewer, atau peneliti lain untuk menjamin dependabilitas.

5. Peer Debriefing

Secara berkala, peneliti mendiskusikan proses analisis dan temuan awal dengan dua peneliti senior yang berpengalaman di bidang zakat dan metodologi kualitatif. Diskusi ini membantu mengurangi bias peneliti dan mempertajam interpretasi.

6. Reflexivity (Reflektivitas)

Peneliti menuliskan jurnal refleksi pribadi sepanjang penelitian, mencatat asumsi awal, latar belakang pribadi, serta kemungkinan pengaruhnya terhadap proses wawancara dan interpretasi data, sehingga pembaca dapat memahami posisi peneliti secara transparan. Dengan penerapan keenam strategi di atas secara bersamaan dan berkelanjutan, penelitian ini menjamin bahwa temuan yang dihasilkan bersifat kredibel, dapat dipercaya, dan benar-benar berakar pada suara serta realitas kehidupan para muzakki di Kota Parepare.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan pendekatan Braun & Clarke (2006, 2021) yang dilakukan secara manual, iteratif, dan reflektif. Proses analisis terdiri atas enam tahap yang dilaksanakan secara berulang hingga tema-tema benar-benar matang dan dapat dipertanggungjawabkan. di Kota Parepare.

1. Familiarisasi dengan data

Peneliti membaca dan membaca ulang seluruh transkrip wawancara verbatim, catatan observasi partisipatif, serta dokumen pendukung secara berulang kali sambil membuat catatan awal tentang kesan, pola, dan ide-ide yang muncul.

2. Pengkodean awal (initial coding)

Setiap segmen data yang bermakna (kalimat, paragraf, atau bahkan satu kata yang sarat makna) diberi kode terbuka secara induktif tanpa memaksakan kerangka teori sebelumnya. Kode dibuat dalam bahasa yang dekat dengan kata-kata informan (in-vivo code) sebanyak mungkin agar tetap autentik.

3. Pencarian tema (searching for themes)

Seluruh kode dikelompokkan berdasarkan kemiripan makna, pola, atau hubungan. Beberapa kode digabung, dipisah, atau dihierarkiskan menjadi tema kandidat dan sub-tema.

4. Peninjauan tema (reviewing themes)

Tema-tema kandidat diuji kembali dengan data mentah. Tema yang tidak cukup didukung data dihilangkan atau digabung atau diperbaiki. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan hubungan antar-tema (theme map) untuk melihat bagaimana literasi zakat, pendapatan, dan altruisme saling berinteraksi dalam keputusan muzakki.

5. Pendefinisian dan penamaan tema (defining and naming themes)

Setiap tema diberi definisi yang jelas, batasan yang tegas, serta nama yang mencerminkan esensi utama. Penamaan tema menggunakan bahasa yang hidup, kadang meminjam istilah langsung dari informan agar lebih kaya makna.

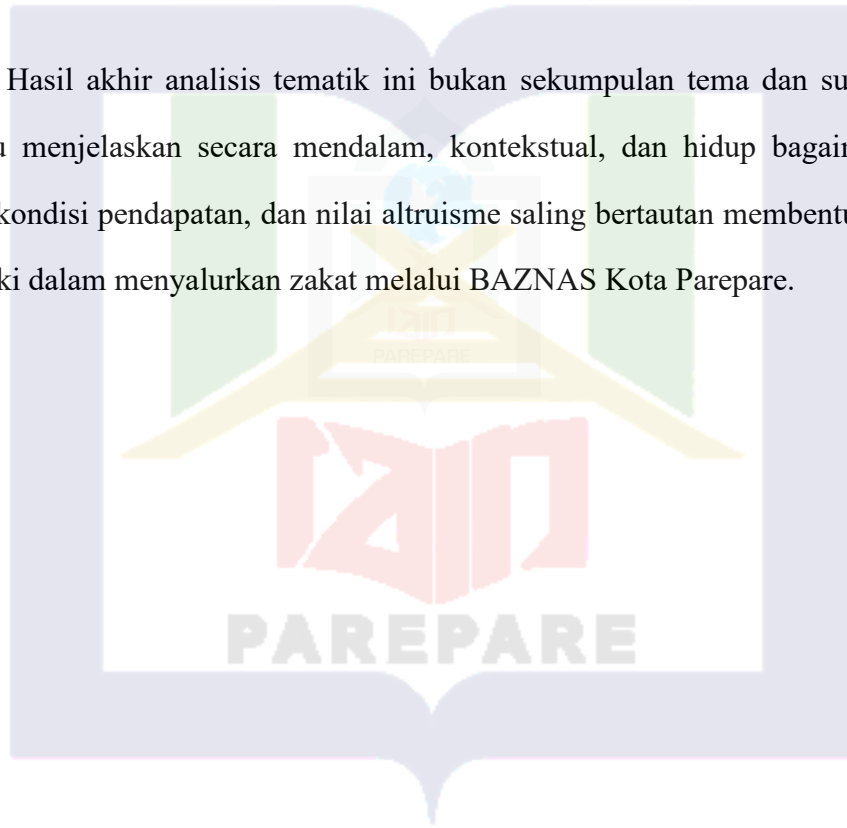
6. Penulisan laporan (producing the report)

Temuan disusun dalam narasi yang koheren disertai kutipan informan yang paling kuat dan representatif, dilengkapi konteks situasional serta interpretasi peneliti.

Kutipan dipilih untuk menunjukkan keragaman sekaligus kesamaan pengalaman di antara informan.

Seluruh proses analisis bersifat iteratif: peneliti bolak-balik antara tahap-tahap di atas, kembali ke data mentah, dan terus memperbaiki hingga tidak ada lagi kontradiksi atau tema baru yang muncul. Analisis dilakukan sepenuhnya secara manual dengan menggunakan kertas, highlighter, post-it, dan tabel besar untuk memetakan kode dan tema, sehingga peneliti tetap memiliki kedekatan penuh dengan data.

Hasil akhir analisis tematik ini bukan sekumpulan tema dan sub-tema yang mampu menjelaskan secara mendalam, kontekstual, dan hidup bagaimana literasi zakat, kondisi pendapatan, dan nilai altruisme saling bertautan membentuk keputusan muzakki dalam menyalurkan zakat melalui BAZNAS Kota Parepare.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tingkat Literasi Zakat Muzakki Kota Parepare

Koperasi Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua BAZNAS Kota Parepare, diperoleh gambaran mengenai tingkat literasi zakat masyarakat muslim di Kota Parepare. Informan menyatakan bahwa secara umum pemahaman masyarakat tentang zakat, infaq, dan sedekah tergolong baik. Hal ini disampaikan secara langsung oleh informan sebagai berikut:

"Masyarakat kita di sini umat Islam yang ada berapa itu? Semuanya sangat tinggi bagus. Cuma mungkin tingkat kepercayaan atau tingkat animo untuk... ke baznas itu saya anggap masih rendah."²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi zakat dalam arti pengetahuan dasar tentang kewajiban zakat, termasuk nisab dan haul, dipahami dengan cukup baik oleh masyarakat.

Informan bahkan menegaskan bahwa masyarakat memahami ketentuan teknis zakat, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Artinya memang kalau pengetahuan tentu syaratnya dia sudah paham 2 setengah persen dari memiliki emas kadar 85 gram itu dia paham semua masyarakat kita."²⁷

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman tentang zakat secara umum dengan pemahaman mengenai peran lembaga pengelola zakat resmi seperti BAZNAS.

Masyarakat cenderung memilih menyalurkan zakat secara langsung kepada penerima manfaat, bukan melalui lembaga resmi. Informan menjelaskan kondisi ini dengan pernyataan:

"Masih adanya pemahaman yang mereka miliki para muzaki kita, masyarakat

²⁶ Irwan Yusuf Caco, "Ketua BAZNAS Kota Parepare, Wawancara Di (Kantor Baznas Kota Parepare, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 12 Mei 2026," n.d.

²⁷ Irwan Yusuf Caco.

kita bahwa memberikan secara langsung jauh lebih afdal satu."²⁸

Selain faktor preferensi penyaluran langsung, fragmentasi lembaga zakat juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya penyaluran zakat ke BAZNAS.

Informan menguraikan hal ini sebagai berikut:

"Banyaknya lembaga-lembaga zakat yang begini juga ikut bergerak dalam hal mensolusikan lembaganya. Jadi itu... sudah kita kalangan NU juga punya lembaga zakat, kasmu. Tentu mereka lebih sounding. Mungkin ke sana juga ada sisimu ya orang-orang Muhammadiyah tentu suntingannya."²⁹

Faktor ketiga yang dikemukakan informan adalah keberadaan organisasi kemasyarakatan yang menyalurkan dana secara langsung atas nama institusi mereka:

"Yang ketiga banyaknya organisasi-organisasi yang ingin menyalurkan langsung mengatasnamakan posisi untuk menaikkan mungkin reputasi organisasinya seperti majelis taklim atau katakanlah lembaga-lembaga persatuan seperti ketua kerukunan keluarga... pun keluarga ini juga mereka mengumpulkan dana untuk mereka sebutkan langsung."³⁰

Dengan demikian, tingkat literasi zakat masyarakat Kota Parepare dalam aspek pengetahuan dasar tergolong tinggi, namun literasi terkait pentingnya penyaluran zakat melalui lembaga resmi masih perlu ditingkatkan.

Jawaban Orang 1 (Karakter: Aparatur Sipil Negara / ASN Pemkot Parepare)

Pemahaman Zakat: "Zakat itu kewajiban kita sebagai umat Islam untuk membersihkan harta, ya. Yang saya tahu dan rutin saya keluarkan itu Zakat Fitrah saat Ramadan dan Zakat Penghasilan atau profesi tiap bulan."³¹

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa zakat adalah kewajiban bagi umat Islam yang bertujuan untuk membersihkan harta. Selanjutnya, informan menyebutkan dua jenis zakat yang ia ketahui dan rutin dikeluarkan, yakni Zakat Fitrah yang ditunaikan pada saat bulan Ramadan serta Zakat Penghasilan atau profesi yang dibayarkan secara rutin setiap bulan.

Syarat Wajib (Nisab & Haul): "Kalau zakat profesi setahu saya nisabnya setara 85 gram emas. Jadi kalau gaji kita disetahunkan sudah lewat dari harga 85 gram emas itu, wajib kena 2,5%. Haulnya kan setahun, tapi kalau ASN

²⁸ Irwan Yusuf Caco.

²⁹ Irwan Yusuf Caco.

³⁰ Irwan Yusuf Caco.

³¹ Irwan Yusuf Caco.

biasanya ditarik per bulan biar tidak berat."³²

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang merupakan seorang ASN menyatakan bahwa nisab zakat profesi adalah setara dengan harga 85 gram emas, di mana kewajiban zakat sebesar 2,5% berlaku jika gaji dalam satu tahun telah melewati nilai tersebut. Informan juga menyebutkan bahwa jangka waktu (haul) zakat adalah satu tahun, namun bagi kalangan ASN, penyaluran zakat biasanya ditarik atau dipotong setiap bulan agar tidak terasa berat.

Cara Menghitung: "Saya paham hitungannya 2,5% dari gaji kotor atau *take home pay*. Dulu sempat hitung sendiri, tapi sekarang karena saya ASN, sudah ada sistem potong langsung dari bendahara untuk disetor ke BAZNAS."³³

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa ia memahami perhitungan zakat sebesar 2,5% dari gaji kotor atau *take home pay*. Informan menambahkan bahwa dahulu ia sempat menghitung nominal zakatnya secara mandiri, namun saat ini karena statusnya sebagai ASN, sudah diterapkan sistem pemotongan langsung oleh pihak bendahara untuk kemudian disetorkan kepada BAZNAS.

Perbedaan Jenis Zakat: "Jelas beda. Fitrah itu untuk jiwa, dibayar pakai beras atau uang di bulan puasa. Kalau profesi dari gaji. Kalau maal itu dari simpanan atau harta benda yang mengendap setahun. Pemahaman ini bikin saya sadar kalau bayar Fitrah saja tidak cukup kalau gaji saya sudah UMR ke atas." Peran BAZNAS: "BAZNAS itu lembaga resmi plat merah dari pemerintah. Kepercayaan saya tinggi karena ada undang-undangnya dan pasti diaudit." Sumber Pengetahuan: "Awalnya dari ceramah Ustaz di masjid, tapi detailnya saya dapat dari edaran wali kota dan sosialisasi BAZNAS langsung ke dinas-dinas."³⁴

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perbedaan jenis zakat, informan menyatakan bahwa Zakat Fitrah ditujukan untuk jiwa dan dibayarkan menggunakan beras atau uang pada bulan puasa, sedangkan Zakat Profesi bersumber dari gaji, dan Zakat Maal berasal dari simpanan atau harta benda yang telah mengendap selama satu tahun. Informan menambahkan bahwa pemahaman tersebut membuatnya menyadari bahwa membayar Zakat Fitrah saja tidak cukup apabila pendapatan atau

³² Nur Syamsi, "Wawancara Staf Baznas Kota Parepare" (Kantor Baznas Kota Parepare, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Parepare, May 11, 2026)., n.d.

³³ Nur Syamsi.

³⁴ Nur Syamsi.

gajinya sudah berada di level UMR ke atas. Peran BAZNAS Terkait peran BAZNAS, informan menyatakan bahwa BAZNAS merupakan lembaga resmi bentukan pemerintah (*plat merah*). Informan juga menyampaikan bahwa tingkat kepercayaannya tinggi terhadap lembaga tersebut karena keberadaannya diatur oleh undang-undang dan operasionalnya dipastikan melalui proses audit. Sumber Pengetahuan Mengenai sumber pengetahuan, informan menjelaskan bahwa awalnya ia memperoleh informasi mengenai zakat melalui ceramah ustaz di masjid. Namun, penjelasan yang lebih terperinci didapatkannya melalui surat edaran wali kota serta kegiatan sosialisasi yang dilakukan langsung oleh pihak BAZNAS ke instansi dinas-dinas pemerintah.

Kecukupan Pengetahuan: "Cukup sih untuk yang dasar. Cuma kadang masih bingung kalau ada bonus tahunan atau THR, itu potongannya disatukan atau terpisah." (Probing) Momen Pertama Wajib: "Waktu pertama kali diangkat jadi ASN penuh dan gaji sudah stabil. Di situ saya mikir, oh ini sudah saatnya saya jadi Muzakki, bukan lagi Mustahik." (Probing) Momen Menunda: "Pernah dulu waktu awal-awal kerja, karena ketidaktahuan, saya pikir bayar Fitrah saja cukup. Jadi zakat profesi tertunda bertahun-tahun." (Probing) Niat Setelah Paham: "Sangat kuat. Apalagi BAZNAS kasih bukti setor yang bisa jadi pengurang pajak penghasilan. Itu sangat menguntungkan buat ASN."³⁵

Kecukupan Pengetahuan Terkait kecukupan pengetahuan, informan menilai bahwa pengetahuan dasar yang dimilikinya sudah cukup. Namun, informan menyatakan masih kadang merasa bingung mengenai mekanisme pemotongan zakat untuk bonus tahunan atau Tunjangan Hari Raya (THR), apakah potongannya disatukan dengan gaji bulanan atau dilakukan secara terpisah. Momen Pertama Wajib Mengenai momen pertama kali merasa wajib berzakat, informan menjelaskan bahwa hal itu terjadi saat dirinya pertama kali diangkat menjadi ASN penuh dan memiliki pendapatan yang sudah stabil. Momen tersebut membuat informan berpikir bahwa sudah saatnya ia menjadi seorang muzakki dan bukan lagi sebagai mustahik. Momen menunda terkait pembayaran zakat, informan menyatakan pernah menunda penunaian zakat profesi selama bertahun-tahun pada masa awal-awal bekerja. Informan menjelaskan bahwa penundaan tersebut disebabkan oleh faktor

³⁵ Nur Syamsi.

ketidaktahuan, di mana saat itu ia mengira bahwa hanya dengan membayar Zakat Fitrah saja sudah cukup. Niat Setelah Paham Mengenai niat setelah memahami aturan zakat, informan menyatakan memiliki niat yang sangat kuat untuk menunaikan zakat. Informan menambahkan bahwa adanya bukti setor yang diberikan oleh BAZNAS dapat digunakan sebagai pengurang pajak penghasilan, di mana hal tersebut dinilai sangat menguntungkan bagi kalangan ASN.

Jawaban Orang 2 (Karakter: Pengusaha Lokal / Pedagang

Lintas Daerah) Rumusan Masalah 1: Literasi Zakat

Pemahaman Zakat: "Zakat itu ngasi sebagian rezeki kita ke orang miskin. Jenisnya ya zakat fitrah pas lebaran, sama zakat harta atau zakat uang kalau kita dagangannya lagi untung banyak." Syarat Wajib (Nisab & Haul): "Setahu saya kalau kita punya emas 85 gram, nah itu bayar 2,5%. Haulnya ya diputar setahun. Kalau penghasilan jujur saya kurang paham detailnya, yang penting kalau lagi pegang uang banyak, saya keluarkan."³⁶

Pemahaman Zakat Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman zakat, informan menyatakan bahwa zakat adalah tindakan memberikan sebagian rezeki kepada orang miskin. Informan menyebutkan dua jenis zakat yang diketahuinya, yaitu Zakat Fitrah pada saat lebaran serta zakat harta atau zakat uang yang dikeluarkan ketika hasil dagangannya sedang mendapatkan banyak keuntungan. Syarat Wajib (Nisab & Haul) Terkait syarat wajib (nisab dan haul), informan menjelaskan bahwa zakat dibayarkan sebesar 2,5% apabila seseorang memiliki emas sebanyak 85 gram, dengan haul yang dipahami sebagai masa perputaran selama satu tahun. Sementara itu, informan mengaku kurang memahami secara detail mengenai ketentuan zakat penghasilan dan memilih untuk langsung mengeluarkan dana setiap kali sedang memegang uang dalam jumlah banyak.

Cara Menghitung: "Saya jarang hitung kaku 2,5%. Pokoknya kalau untung toko lagi bagus bulan ini, saya siapkan dana buat dibagikan. Belum pernah pakai hitungan BAZNAS." Perbedaan Jenis Zakat: "Kalau fitrah itu buat badan kita. Kalau profesi/maal itu dari harta. Dulu saya pikir kalau sudah nyumbang bangun masjid besar-besaran, atau rutin bikin Jumat Berkah, itu

³⁶ Irwan, "Wawancara Salah Satu Muzakki Di Baznas Kota Parepare" (Rumah Muzakki, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Parepare, May 20, 2026).," n.d.

sudah termasuk bayar zakat. Ternyata katanya beda ya?"³⁷

Cara Menghitung Mengenai cara menghitung zakat, informan menyatakan jarang melakukan perhitungan secara kaku sebesar 2,5%. Informan menjelaskan bahwa dirinya sekadar menyiapkan dana untuk dibagikan setiap kali keuntungan tokonya sedang bagus pada bulan tersebut, serta menyatakan belum pernah menggunakan sistem perhitungan dari BAZNAS.

Perbedaan Jenis Zakat Terkait perbedaan jenis zakat, informan menyatakan bahwa Zakat Fitrah ditujukan untuk badan atau diri sendiri, sedangkan zakat profesi atau maal bersumber dari harta benda. Informan juga menyampaikan bahwa dahulu ia beranggapan bahwa sumbangan besar untuk pembangunan masjid atau kegiatan rutin Jumat Berkah sudah termasuk ke dalam pembayaran zakat, sebelum akhirnya mengetahui bahwa hal-hal tersebut ternyata berbeda.

Peran BAZNAS: "Tahu BAZNAS itu yang urus zakat dari pemerintah. Tapi jujur, saya lebih suka bagi sendiri. Bukan tidak percaya, cuma rasanya kurang sreg kalau uangnya dikelola orang yang tidak kita kenal." Sumber Pengetahuan: "Banyak dari Youtube (media sosial), sama ngobrol-ngobrol sama teman-teman pedagang. Kadang dari brosur juga pas Jumatan."³⁸

Peran BAZNAS Terkait peran BAZNAS, informan mengetahui bahwa lembaga tersebut merupakan pihak dari pemerintah yang mengurus masalah zakat. Namun, informan menyatakan lebih memilih untuk membagikan zakatnya secara langsung karena merasa kurang nyaman jika uangnya dikelola oleh orang yang tidak dikenal secara personal, meskipun dirinya menegaskan bahwa hal tersebut bukan karena alasan tidak percaya kepada BAZNAS.

Sumber Pengetahuan Mengenai sumber pengetahuan, informan menjelaskan bahwa dirinya banyak mendapatkan informasi mengenai zakat melalui media sosial seperti YouTube serta dari hasil obrolan bersama sesama teman pedagang. Selain itu, informan juga menambahkan bahwa ia terkadang memperoleh informasi dari brosur yang didapatkan pada saat pelaksanaan salat Jumat.

Kecukupan Pengetahuan: "Kayaknya masih kurang. Saya kadang bingung

³⁷ Irwan.

³⁸ Irwan.

membedakan, uang yang saya kasih ke panti asuhan itu jatuhnya sedekah atau sudah memotong kewajiban zakat maal saya." (Probing) Momen Pertama Wajib: "Pas toko saya mulai buka cabang kedua. Ada perasaan ngeri kalau harta ini tidak dibersihkan nanti malah jadi penyakit."³⁹

Kecukupan Pengetahuan Terkait kecukupan pengetahuan, informan merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya saat ini masih kurang. Informan menyampaikan bahwa dirinya terkadang masih bingung untuk membedakan apakah dana yang ia berikan kepada panti asuhan berstatus sebagai sedekah biasa atau sudah termasuk ke dalam pemenuhan kewajiban zakat maal miliknya.

Momen Pertama Wajib Mengenai momen pertama kali merasa wajib berzakat, informan menjelaskan bahwa hal itu terjadi pada saat usahanya mulai membuka cabang toko yang kedua. Informan menyatakan muncul perasaan takut apabila harta benda yang dimilikinya tidak dibersihkan, maka hal tersebut dikhawatirkan akan mendatangkan penyakit atau dampak buruk di kemudian hari.

(Probing) Momen Menunda: "Pernah karena tidak tahu hitungannya. Uangnya kumpul di bank terus, takut salah ngasih, akhirnya lama tertunda." (Probing) Niat Setelah Paham: "Mulai ada niat ke BAZNAS, tapi masih fifty-fifty. Masih dominan ingin bagi ke keluarga atau tetangga yang susah dulu."⁴⁰

Momen Menunda Terkait momen menunda pembayaran zakat, informan mengaku pernah menundanya dalam waktu yang cukup lama karena faktor ketidaktahuan mengenai cara menghitung zakat yang benar. Informan menjelaskan bahwa dana miliknya hanya terus terkumpul di bank karena ada rasa takut salah dalam menyalurkannya, sehingga pembayaran zakat menjadi tertunda.

Niat Setelah Paham Mengenai niat setelah memahami aturan zakat, informan menyatakan sudah mulai muncul keinginan untuk membayar zakat melalui BAZNAS, meskipun tingkat kemantapannya masih seimbang (50:50). Informan menjelaskan bahwa hingga saat ini dirinya masih lebih dominan untuk membagikan dana tersebut secara langsung kepada anggota keluarga atau tetangga sekitar yang sedang mengalami kesulitan.

³⁹ Irwan.

⁴⁰ Irwan.

Jawaban Orang 3 (Karakter: Guru Honorer / Pegawai Swasta

Menengah) Rumusan Masalah 1: Literasi Zakat

Pemahaman Zakat: "Zakat itu rukun Islam yang wajib kita penuhi biar harta kita bersih. Jenisnya zakat fitrah dan zakat harta. Saya baru pernah tunaikan zakat fitrah saja, kalau zakat maal rasanya belum cukup." Syarat Wajib (Nisab & Haul): "Nisab itu batas minimal ya? Setahu saya 85 gram emas. Kalau haul itu harus setahun di tabungan. Kalau zakat penghasilan, saya cuma dengar-dengar dari ustaz di TV, tapi detailnya saya kurang paham."⁴¹

Pemahaman Zakat Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman zakat, informan menyatakan bahwa zakat merupakan rukun Islam yang wajib dipenuhi agar harta menjadi bersih. Informan menyebutkan dua jenis zakat yang ia ketahui, yaitu Zakat Fitrah dan zakat harta, serta menambahkan bahwa sejauh ini dirinya baru pernah menunaikan Zakat Fitrah saja karena merasa kepemilikan hartanya belum mencukupi untuk zakat maal. Syarat Wajib (Nisab & Haul) Terkait syarat wajib (nisab dan haul), informan mengetahui bahwa nisab adalah batas minimal yang setahu dirinya setara dengan 85 gram emas, sedangkan haul dipahami sebagai jangka waktu penyimpanan harta selama satu tahun di dalam tabungan. Sementara untuk zakat penghasilan, informan mengaku hanya pernah mendengar informasinya dari ustaz di televisi, namun belum memahami ketentuannya secara terperinci.

Cara Menghitung: "Belum paham dan tidak pernah menghitung. Gaji saya masih pas-pasan, jadi tidak pernah terpikir menghitung 2,5% dari gaji untuk disetor ke BAZNAS." Perbedaan Jenis Zakat: "Paham sedikit. Fitrah itu yang 2,5 kilo beras. Kalau maal dan profesi saya masih sering kebalik-balik pemahamannya." Peran BAZNAS: "Tahu, itu lembaga zakat punya negara. Kepercayaan sih percaya-percaya saja, karena bawa nama pemerintah." Sumber Pengetahuan: "Dari ceramah subuh di masjid sama baca-baca sekilas di grup WhatsApp keluarga."

Cara Menghitung Mengenai cara menghitung zakat, informan menyatakan belum paham dan tidak pernah melakukan perhitungan tersebut. Informan menjelaskan bahwa kondisi pendapatannya saat ini masih pas-pasan, sehingga dirinya tidak pernah terpikir untuk menghitung nilai 2,5% dari gaji untuk disetorkan kepada

⁴¹ Akhmad, "Wawancara Salah Satu Muzakki Di Baznas Kota Parepare" (Rumah Muzakki, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Parepare, May 16, 2026)., n.d.

BAZNAS.

Perbedaan Jenis Zakat Terkait perbedaan jenis zakat, informan mengaku hanya paham sedikit, di mana ia menjelaskan Zakat Fitrah sebagai zakat berupa 2,5 kilogram beras. Namun, untuk jenis zakat maal dan zakat profesi, informan menyatakan bahwa pemahamannya masih sering tertukar satu sama lain.

Peran BAZNAS Mengenai peran BAZNAS, informan mengetahui bahwa lembaga tersebut merupakan lembaga pengelolaan zakat milik negara. Informan juga menyampaikan bahwa dirinya menaruh kepercayaan kepada lembaga tersebut karena institusi ini membawa nama pemerintah.

Sumber Pengetahuan Terkait sumber pengetahuan, informan menjelaskan bahwa dirinya mendapatkan informasi mengenai zakat melalui kegiatan ceramah subuh di masjid. Selain itu, informan juga memperoleh informasi dari hasil membaca sekilas pada pesan-pesan yang dibagikan di grup WhatsApp keluarga.

Kecukupan Pengetahuan: "Masih sangat kurang. Terutama cara menghitung untuk gaji yang tidak seberapa ini, apakah sudah wajib atau jatuhnya cuma sedekah." (Probing) Momen Pertama Wajib: "Sampai sekarang saya masih merasa belum wajib selain zakat fitrah. Tapi kadang kalau dapat THR, saya merasa ini kayaknya harus dikeluarkan hak orang."

Kecukupan Pengetahuan Mengenai kecukupan pengetahuan, informan menilai bahwa pengetahuan yang dimilikinya saat ini masih sangat kurang. Informan secara khusus menyoroti kebingungannya mengenai cara menghitung zakat untuk nominal gaji yang kecil, apakah nominal tersebut sudah masuk kategori wajib zakat atau statusnya hanya dihitung sebagai sedekah.

Momen Pertama Wajib Pada bagian pendalaman mengenai momen pertama wajib berzakat, informan menyatakan bahwa sampai saat ini dirinya masih merasa belum berkewajiban menunaikan zakat di luar Zakat Fitrah. Kendati demikian, informan menambahkan bahwa terkadang ketika menerima Tunjangan Hari Raya (THR), muncul perasaan bahwa ada hak orang lain yang harus ia keluarkan dari dana tersebut.

(Probing) Momen Menunda: "Bukan menunda sih, tapi memang ragu apakah

saya sudah wajib atau belum, jadi akhirnya tidak bayar." (Probing) Niat Setelah Paham: "Kalau memang dijelaskan secara rinci dan terbukti saya wajib, insyaallah niat saya mau lewat BAZNAS biar gampang."

Momen Menunda Terkait momen menunda pembayaran zakat, informan menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukannya bukan bermaksud menunda, melainkan karena diliputi rasa ragu mengenai status dirinya apakah sudah wajib berzakat atau belum, sehingga pada akhirnya ia memilih untuk tidak membayar.

Niat Setelah Paham Mengenai niat setelah memahami aturan zakat, informan menyatakan bahwa apabila diberikan penjelasan secara terperinci dan dirinya terbukti sudah masuk kategori wajib zakat, ia berniat untuk menyalurkannya melalui BAZNAS agar prosesnya lebih mudah.

Jawaban Orang 4 (Karakter: Tokoh Masyarakat / Pengurus Organisasi Keagamaan)

Rumusan Masalah 1: Literasi Zakat

Pemahaman Zakat: "Zakat adalah instrumen ekonomi Islam yang paling fundamental. Menyeimbangkan antara *Habluminallah* dan *Habluminannas*. Jenisnya saya tunaikan semua: Zakat Fitrah, Maal, Tijarah (perdagangan), dan Profesi." Syarat Wajib (Nisab & Haul): "Sangat paham. Zakat Maal itu haul 1 tahun qamariyah dan nisab 85 gram emas. Zakat Pertanian pas panen, Zakat Profesi diqiyaskan dengan zakat hasil bumi atau emas, dipungut saat menerima pendapatan 2,5%." Cara Menghitung: "Saya menghitung sendirimenggunakan prinsip fiqh kontemporer. Saya catat semua pemasukan bulanan dan pengeluaran primer, lalu saya kalkulasikan 2,5%."⁴²

Pemahaman Zakat Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman zakat, informan menyatakan bahwa zakat merupakan instrumen ekonomi Islam yang paling fundamental yang berfungsi menyeimbangkan antara hubungan dengan Allah (*Habluminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*Habluminannas*). Informan juga menyampaikan bahwa dirinya menunaikan semua jenis zakat, yang meliputi Zakat Fitrah, Zakat Maal, Zakat Tijarah (perdagangan), dan Zakat Profesi.

Syarat Wajib (Nisab & Haul) Terkait syarat wajib (nisab dan haul), informan

⁴² Jafar, "Wawancara Salah Satu Muzakki Di Baznas Kota Parepare" (Rumah Muzakki, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Parepare, May 15, 2026).," n.d.

menyatakan sangat paham mengenai ketentuan tersebut. Informan menjelaskan bahwa Zakat Maal memiliki ketentuan haul selama satu tahun qamariyah dan nisab sebesar 85 gram emas, Zakat Pertanian dikeluarkan pada saat panen, sedangkan Zakat Profesi diqiyaskan dengan zakat hasil bumi atau emas yang dipungut sebesar 2,5% pada saat menerima pendapatan.

Cara Menghitung Mengenai cara menghitung zakat, informan menyatakan bahwa dirinya melakukan perhitungan secara mandiri dengan menggunakan prinsip fiqih kontemporer. Informan menjelaskan bahwa langkah yang dilakukannya adalah mencatat seluruh pemasukan bulanan dan pengeluaran primer, kemudian mengkalkulasikan potongan sebesar 2,5% dari jumlah tersebut.

Perbedaan Jenis Zakat: "Paham betul. Pemahaman ini membuat saya disiplin, tidak mencampuradukkan antara zakat (yang sifatnya wajib dan punya 8 asnaf), dengan infaq/sedekah/wakaf yang lebih fleksibel sasaran dan jumlahnya." Peran BAZNAS: "Saya tahu fungsi BAZNAS sebagai amil resmi. Namun, pengetahuan ini juga membuat saya sadar ada LAZ (Lembaga Amil Zakat) swasta lain yang diakui seperti LAZISNU atau LAZISMU yang juga kompeten." Sumber Pengetahuan: "Dari kitab-kitab kuning, literatur fiqih zakat seperti karangan Yusuf Qardhawi, dan pelatihan kepemimpinan amil."⁴³

Terkait perbedaan jenis zakat, peran BAZNAS, dan sumber pengetahuan, informan menyatakan sudah paham betul sehingga dapat bersikap disiplin dan tidak mencampuradukkan antara zakat yang sifatnya wajib dengan delapan golongan asnaf yang pasti dan infak, sedekah, atau wakaf yang sasaran serta jumlahnya lebih fleksibel. Mengenai lembaga pengelola, informan mengetahui fungsi BAZNAS sebagai amil resmi, namun pengetahuan tersebut juga membuatnya menyadari keberadaan Lembaga Amil Zakat (LAZ) swasta lain yang diakui dan kompeten seperti LAZISNU atau LAZISMU. Terakhir, informan menjelaskan bahwa seluruh sumber pengetahuan mendalam yang dimilikinya tersebut diperoleh secara langsung dari hasil mempelajari kitab-kitab kuning, literatur fiqih zakat seperti karya karangan Yusuf Qardhawi, serta keikutsertaannya dalam pelatihan kepemimpinan amil.

Kecukupan Pengetahuan: "Alhamdulillah cukup. Tapi literasi di masyarakat kita yang perlu diluruskan, banyak yang mengira menyumbang panti asuhan

⁴³ Jafar.

atau masjid sudah berarti menunaikan zakat maal." (Probing) Momen Pertama Wajib: "Sejak saya memahami *Fiqhud Da'wah*. Bahwa membersihkan harta adalah kewajiban sejak kita mencapai kemandirian finansial." (Probing) Momen Menunda: "Tidak pernah menunda untuk kewajibannya, tapi kadang saya memikirkan waktu yang pas, misalnya disalurkan semua saat Ramadan untuk mengejar keutamaan waktu." (Probing) Niat Setelah Paham: "Kuat. Meskipun jujur, karena saya punya organisasi (LAZ), kadang sebagian saya salurkan ke lembaga saya sendiri, sebagian ke BAZNAS untuk pemerataan nasional."⁴⁴

Terkait kecukupan pengetahuan, informan merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya sudah cukup, namun ia menyoroti perlunya meluruskan literasi di tengah masyarakat yang masih banyak keliru mengira bahwa menyumbang ke panti asuhan atau masjid sudah berarti menunaikan zakat maal. Mengenai momen pertama kali merasa wajib berzakat, informan menjelaskan bahwa kesadaran tersebut muncul sejak dirinya memahami *Fiqhud Da'wah*, yang menekankan bahwa membersihkan harta merupakan kewajiban yang harus dipenuhi begitu seseorang telah mencapai kemandirian finansial. Informan juga menyatakan tidak pernah menunda pemenuhan kewajiban zakatnya, meskipun terkadang ia mempertimbangkan ketepatan waktu penyaluran, seperti mengalokasikan seluruhnya pada bulan Ramadan demi mengejar keutamaan waktu tersebut. Terakhir, mengenai niat setelah paham, informan menegaskan memiliki komitmen yang kuat, di mana karena keterikatannya dengan sebuah organisasi Lembaga Amil Zakat (LAZ) swasta, ia membagi penyaluran zakatnya secara proporsional, yaitu sebagian disalurkan ke lembaga miliknya sendiri dan sebagian lagi diserahkan ke BAZNAS demi mendukung pemerataan nasional.

2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Minat Membayar Zakat

Berdasarkan Dari hasil wawancara, informan mengindikasikan adanya kecenderungan masyarakat untuk menyamakan sumbangan kepada pembangunan masjid, pondok pesantren, atau panti asuhan sebagai bagian dari kewajiban zakat. Hal ini menggambarkan bahwa faktor pendapatan yang cukup tidak serta-merta mendorong muzakki untuk menyalurkan zakat secara formal. Informan menyatakan:

⁴⁴ Jafar.

"Yang kedua banyaknya muzaki atau orang-orang kaya kita bahwa ketika dia membantu pembangunan pondok pesantren, membangun pembangunan mesti itu sudah menganggap bahwa saya sudah mengeluarkan punya satu atau infonya dari ke sana. Wah, tidak sedikit itu harus sampai 200 sampai 500. Dia sumbang ketika ada pembangunan pengumpulan waktu pembangunan masjid."⁴⁵

Lebih lanjut, informan memberikan gambaran konkret mengenai rendahnya partisipasi formal dalam pembayaran zakat, khususnya di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki penghasilan tetap:

"Kalangan ASN kami coba apa? Coba galakkan dari 400-500-an itu ASN baru sekitar kural 9-10% yang masih mau untuk menyalurkan penghasilannya ke baznas. Lagi-lagi tadi bahwa mereka sudah katanya sudah salurkan ke tempat lain."⁴⁶

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa meskipun pendapatan ASN tergolong stabil dan telah memenuhi nisab, minat menyalurkan zakat melalui lembaga formal seperti BAZNAS tetap rendah. Rendahnya angka tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan ekonomi, melainkan oleh pilihan penyaluran yang berbeda.

Jawaban Orang 1 (Karakter: Aparatur Sipil Negara / ASN Pemkot Parepare)

Rumusan Masalah 2: Pendapatan

Kondisi Penghasilan: "Alhamdulillah, gaji sebagai ASN sudah lebih dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari." Pengaruh Pendapatan: "Jelas berpengaruh. Karena gaji tetap, saya jadi gampang menghitung 2,5% nya." Jika Pendapatan Meningkat: "Ya otomatis jumlah zakatnya bertambah, kan persentasenya tetap 2,5%. Kalau gaji naik, ya zakatnya ikut naik."

Mengenai kondisi dan pengaruh penghasilan, informan menyatakan bahwa gajinya sebagai seorang ASN sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Informan menjelaskan bahwa tingkat pendapatan tersebut jelas berpengaruh terhadap aktivitas berzakatnya, karena dengan nominal gaji yang tetap,

⁴⁵ Irwan Yusuf Caco, "Ketua BAZNAS Kota Parepare, Wawancara Di (Kantor Baznas Kota Parepare, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 12 Mei 2026."

⁴⁶ Irwan Yusuf Caco.

ia menjadi lebih mudah untuk menghitung besaran potongan zakat 2,5%. Selanjutnya, informan menambahkan bahwa jika pendapatannya meningkat di kemudian hari, maka secara otomatis jumlah nominal zakat yang dikeluarkannya akan bertambah karena nilai persentase yang digunakan tetap sama, sehingga kenaikan gaji akan langsung diikuti oleh kenaikan nilai zakatnya.

Jika Menurun/Tidak Stabil: "Walaupun ASN potongannya tetap, tapi kadang kalau banyak cicilan bank terasa berat juga. Tapi saya usahakan zakat jangan diutak-atik." Posisi Zakat di Keuangan: "Direncanakan sejak awal. Begitu gaji masuk, langsung dipotong zakat di awal sebelum dipakai belanja."

Terkait kondisi pendapatan yang menurun atau tidak stabil serta posisi zakat dalam keuangan, informan menyatakan bahwa walaupun potongan sebagai ASN bersifat tetap, adakalanya tanggungan cicilan bank yang banyak membuat pengeluaran terasa berat, namun ia menegaskan tetap mengusahakan agar alokasi zakat tidak diganggu gugat. Informan menambahkan bahwa posisi zakat di dalam manajemen keuangannya sudah direncanakan sejak awal, di mana begitu gaji bulanan masuk, dana tersebut akan langsung dipotong untuk zakat terlebih dahulu sebelum digunakan untuk keperluan belanja lainnya.

Kemudahan BAZNAS: "Sangat memudahkan. Di Parepare kan bisa pakai payroll potongan langsung, jadi saya tidak perlu repot ke kantor BAZNAS." Batas Wajib Berzakat: "Menurut saya, kalau gaji sebulan sudah di atas 6-7 jutaan itu sudah wajib. Tahunya dari tabel hisab BAZNAS."

Terkait kemudahan yang ditawarkan oleh BAZNAS, informan menyatakan bahwa sistem yang diterapkan sangat memudahkan karena di Kota Parepare sudah tersedia layanan *payroll* potongan langsung, sehingga dirinya tidak perlu repot untuk datang langsung ke kantor BAZNAS. Mengenai batas wajib berzakat, informan berpendapat bahwa seseorang sudah berkewajiban menunaikan zakat apabila gaji dalam sebulan telah berada di atas kisaran 6 hingga 7 juta rupiah, di mana informasi mengenai batasan tersebut ia ketahui berdasarkan tabel hisab yang dikeluarkan oleh

BAZNAS.

(Probing) Merasa Belum Mampu: "Pernah, pas baru-baru ambil KPR rumah. Gaji habis buat cicilan. Secara fiqih masuk nisab, tapi realitanya dompet tipis." (Probing) Pertimbangan Ekonomi Lain: "Biaya pendidikan anak masuk kuliah. Itu lumayan bikin pusing, tapi ya saya usahakan zakat tidak ditunda." (Probing) Berkah Membayar Zakat: "Wah, ini nyata. Sejak rutin dipotong BAZNAS, rasanya gaji itu cukup-cukup saja sampai akhir bulan. Jarang ada pengeluaran dadakan seperti anak sakit."

Mengenai bagian pendalaman (*probing*) terkait rasa belum mampu, pertimbangan ekonomi lain, serta berkah membayar zakat, informan menceritakan bahwa ia pernah merasa belum mampu berzakat pada saat awal-awal mengambil KPR rumah, di mana gajinya habis digunakan untuk membayar cicilan sehingga secara ketentuan fiqih sudah masuk nisab namun realitanya kondisi keuangannya sedang menipis. Terkait pertimbangan ekonomi lain, informan menyebutkan bahwa biaya pendidikan anak yang masuk kuliah lumayan menguras pikiran, tetapi dirinya tetap mengusahakan agar pembayaran zakat tidak ditunda. Terakhir, mengenai berkah membayar zakat, informan menyatakan bahwa hal tersebut sangat nyata dirasakannya, di mana sejak rutin melakukan pemotongan zakat lewat BAZNAS, gaji bulannya dirasa selalu cukup hingga akhir bulan serta jarang mengalami pengeluaran dadakan seperti anak sakit.

Jawaban Orang 2 (Karakter: Pengusaha Lokal / Pedagang Lintas Daerah)

Rumusan Masalah 2: Pendapatan

Kondisi Penghasilan: "Namanya pedagang, fluktuatif. Kadang lebih dari cukup, kadang pas-pasan muter modal." Pengaruh Pendapatan: "Pasti. Kalau omset naik, saya ngasihnya banyak. Kalau lagi sepi, saya tahan dulu." Jika Pendapatan Meningkatkan: "Bertambah dong. Makin besar untung, makin besar amplop yang saya siapkan buat dibagi-bagi."

Mengenai kondisi dan pengaruh penghasilan, informan menyatakan bahwa sebagai seorang pedagang, kondisi pendapatannya bersifat fluktuatif, di mana adakalanya penghasilan tersebut lebih dari cukup dan adakalanya pas-pasan hanya

untuk memutar modal usaha. Faktor pendapatan ini diakui pasti berpengaruh terhadap pengeluaran zakatnya, karena informan akan memberikan uang dalam jumlah banyak saat omset penjualan sedang naik, sedangkan saat kondisi pasar sedang sepi, ia memilih untuk menahannya terlebih dahulu. Selanjutnya, informan menambahkan bahwa jika pendapatannya meningkat, maka nominal yang dikeluarkan otomatis akan bertambah, karena semakin besar keuntungan toko yang didapatkan, semakin besar pula nominal uang di dalam amplop yang ia siapkan untuk dibagikan.

Jika Menurun/Tidak Stabil: "Nah, ini dilemanya. Kalau lagi sepi, saya fokus bayar gaji karyawan dan utang supplier dulu. Zakat atau sedekahnya sering ketunda." Posisi Zakat di Keuangan: "Jujur, baru dipertimbangkan setelah uang kas toko aman dan kebutuhan dapur keluarga beres." Kemudahan BAZNAS: "Sebenarnya transfer gampang pakai m-banking. Tapi masalahnya bukan di akses, tapi di kebiasaan saya yang lebih suka kasih langsung cash ke orangnya."

Terkait kondisi pendapatan yang menurun atau tidak stabil, posisi zakat di dalam keuangan, serta kemudahan dari BAZNAS, informan menyatakan bahwa dilema muncul pada saat kondisi toko sedang sepi, di mana ia akan memprioritaskan pembayaran gaji karyawan serta utang pemasok (*supplier*) terlebih dahulu, sehingga pembayaran zakat atau sedekahnya sering kali tertunda. Informan berterus terang bahwa alokasi zakat baru dipertimbangkan setelah uang kas toko dalam kondisi aman dan keperluan dapur keluarga sudah terpenuhi semuanya. Terakhir, mengenai kemudahan transaksi, informan mengakui bahwa proses transfer sebenarnya mudah dengan menggunakan layanan *m-banking*, namun kendala utama bukan terletak pada akses perbankan tersebut, melainkan karena adanya faktor kebiasaan dirinya yang jauh lebih suka membagikan zakat secara langsung dalam bentuk tunai kepada penerimanya.

Batas Wajib Berzakat: "Menurut saya kalau sudah bisa nabung di atas 10 juta sebulan bersih, itu sudah wajib. Tahu dari naluri saja sih, hehe." (Probing) Merasa Belum Mampu: "Pernah, pas masa Covid kemarin. Harta berupa barang numpuk, masuk nisab, tapi uang cash tidak ada. Bingung mau bayar

pakai apa." (Probing) Pertimbangan Ekonomi Lain: "Cicilan mobil niaga dan bayar sewa ruko. Itu sering bikin duit ketahan." (Probing) Berkah Membayar Zakat: "Oh ini terbukti. Kadang habis sedekah besar, tiba-tiba ada orderan masuk nilainya berkali-kali lipat dari yang saya keluarkan."

Mengenai batas wajib berzakat, informan berpendapat bahwa seseorang sudah berkewajiban untuk menunaikan zakat apabila telah mampu menabung dengan nominal bersih di atas 10 juta rupiah dalam sebulan, di mana batasan tersebut ia ketahui murni berdasarkan naluri pribadinya saja. Pada bagian pendalaman (*probing*) terkait rasa belum mampu, informan menceritakan pengalaman masa pandemi Covid-19 lalu saat aset dagangannya menumpuk hingga secara ketentuan masuk kategori nisab, namun dirinya mengalami kesulitan karena tidak memegang uang tunai untuk membayarkannya. Terkait pertimbangan ekonomi lain, informan menyebutkan bahwa pengeluaran untuk cicilan mobil niaga dan biaya sewa ruko menjadi faktor yang sering kali membuat perputaran uang tunainya tertahan.

Terakhir, mengenai berkah membayar zakat, informan menyatakan bahwa hal tersebut sudah terbukti dalam usahanya, di mana terkadang setelah ia mengeluarkan sedekah dalam jumlah besar, tokonya tiba-tiba mendapatkan pesanan masuk dengan nilai keuntungan yang berlipat ganda dari nominal yang telah ia keluarkan.

Jawaban Orang 3

Rumusan Masalah 2: Pendapatan

Kondisi Penghasilan: "Masih sangat terbatas. Pas-pasan untuk makan dan operasional kerja dari rumah ke sekolah." Pengaruh Pendapatan: "Pasti. Karena gaji kecil, fokus utama saya cuma menyambung hidup keluarga. Zakat profesi belum jadi prioritas." Jika Pendapatan Meningkat: "Pasti saya keluarkan. Niatnya kalau diterima P3K atau PNS dan gaji naik, saya langsung mau potong zakat." Jika Menurun/Tidak Stabil: "Kalau lagi sepi atau gaji honor telat, boro-boro mikir zakat profesi, bisa bertahan sampai akhir bulan saja sudah syukur. Paling sedekah Rp 2.000 ke kotak amal."

Mengenai kondisi dan pengaruh penghasilan, informan menyatakan bahwa pendapatannya saat ini masih sangat terbatas serta hanya pas-pasan untuk memenuhi

kebutuhan makan dan biaya operasional kerja dari rumah menuju ke sekolah. Kondisi tersebut dinilai pasti berpengaruh, di mana faktor nominal gaji yang kecil membuat fokus utama informan sekadar untuk menyambung hidup keluarga, sehingga zakat profesi belum menjadi prioritas utamanya. Selanjutnya, informan menambahkan bahwa jika pendapatan meningkat, seperti saat dirinya nanti diterima sebagai P3K atau PNS dan gajinya naik, ia berniat untuk langsung mengeluarkan dan memotong dana zakat tersebut. Terakhir, jika pendapatan menurun atau tidak stabil akibat honor yang terlambat cair, informan menjelaskan bahwa dirinya tidak akan memikirkan zakat profesi karena bisa bertahan hidup sampai akhir bulan saja sudah cukup disyukuri, sehingga bentuk pengeluaran keagamaannya paling banyak berupa sedekah senilai Rp 2.000 ke kotak amal.

Posisi Zakat di Keuangan: "Baru dipertimbangkan setelah tagihan listrik, air, dan makan sehari-hari aman." Kemudahan BAZNAS: "Bagus karena ada aplikasinya atau rekeningnya. Walaupun saya belum pakai." Batas Wajib Berzakat: "Menurut saya kalau gajinya sudah di atas Rp 5 juta bersih tanpa utang. Pemahaman ini dari obrolan sama teman."

Terkait posisi zakat di dalam keuangan, kemudahan BAZNAS, dan batas wajib berzakat, informan menyatakan bahwa alokasi zakat baru akan dipertimbangkan setelah pengeluaran untuk tagihan listrik, air, serta kebutuhan makan sehari-hari berada dalam posisi aman. Mengenai kemudahan transaksi yang ditawarkan oleh BAZNAS, informan menilai fasilitas tersebut sudah bagus karena telah menyediakan layanan melalui aplikasi maupun rekening bank, meskipun dirinya sendiri mengaku hingga saat ini belum pernah menggunakannya. Terakhir, terkait batas wajib berzakat, informan berpendapat bahwa seseorang baru masuk kategori wajib zakat apabila memiliki gaji bersih di atas Rp 5 juta tanpa ada tanggungan utang, di mana pemahaman mengenai indikator nominal tersebut ia peroleh berdasarkan hasil obrolan bersama teman-temannya.

(Probing) Merasa Belum Mampu: "Iya, kadang pas dapat rezeki nomplok (misal cair sertifikasi), secara nominal kan besar masuk nisab bulanan, tapi kan itu rapelan untuk nutup utang berbulan-bulan. Jadi ngerasa belum mampu." (Probing) Pertimbangan Ekonomi Lain: "Kebutuhan mendadak, sakit, anak masuk sekolah." (Probing) Berkah Membayar Zakat: "Pernah paksakan sedekah (niat zakat) dari sisa gaji, eh besoknya ditaraktir orang atau dapat rezeki dari tempat lain."

Pada bagian pendalaman (*probing*) mengenai perasaan belum mampu, pertimbangan ekonomi lain, serta berkah membayar zakat, informan menjelaskan bahwa ia kadang merasa belum mampu berzakat meskipun menerima rezeki dalam jumlah besar seperti pencairan dana sertifikasi yang secara nominal bulanan memenuhi nisab, karena uang rapelan tersebut harus langsung digunakan untuk menutup tumpukan utang dari bulan-bulan sebelumnya. Terkait pertimbangan ekonomi lainnya, informan menyebutkan bahwa alokasi keuangannya sering kali terbagi untuk mengantisipasi kebutuhan mendadak, biaya pengobatan saat sakit, serta kebutuhan anak yang masuk sekolah. Terakhir, mengenai berkah membayar zakat, informan menceritakan pengalaman pribadinya saat memaksakan diri mengeluarkan sedekah dengan niat zakat dari sisa gaji yang dimiliki, di mana keesokan harinya ia langsung mendapatkan balasan berupa ditaraktir oleh orang lain atau memperoleh rezeki yang datang dari arah yang tidak disangka-sangka.

Jawaban Orang 4

Rumusan Masalah 2: Pendapatan

Kondisi Penghasilan: "Alhamdulillah, stabil dan sangat mencukupi." Pengaruh Pendapatan: "Pendapatan hanya menentukan jumlah (kuantitas) zakat, bukan keputusannya. Keputusan berzakat mutlak dari iman." Jika Pendapatan Meningkatkan: "Pasti bertambah, sesuai rumus 2,5% tadi." Jika Menurun/Tidak Stabil: "Zakat penghasilan menyesuaikan fluktuasi. Tapi kalau sedang sulit, amalan yang ditingkatkan adalah sedekah untuk menolak bala, bukan memutus zakat."

Mengenai kondisi dan pengaruh penghasilan, informan menyatakan bahwa keadaan pendapatannya saat ini berada dalam posisi stabil dan sangat mencukupi

untuk kebutuhan hidupnya. Informan menjelaskan bahwa faktor pendapatan sebenarnya hanya menentukan jumlah atau kuantitas nominal zakat yang harus dikeluarkan dan bukan menjadi penentu dalam pengambilan keputusan, karena keputusan untuk menunaikan zakat mutlak bersumber dari tingkat keimanan seseorang. Selanjutnya, informan menambahkan bahwa jika pendapatannya meningkat, maka jumlah zakat yang dibayarkan pasti bertambah sesuai dengan rumus perhitungan 2,5%, sedangkan jika pendapatan menurun atau berada dalam kondisi tidak stabil, pengeluaran zakat profesinya akan disesuaikan dengan fluktuasi penghasilan tersebut dengan catatan apabila situasi sedang sangat sulit, ia akan memilih untuk meningkatkan amalan sedekah demi menolak bala alih-alih memutuskan kewajiban zakatnya.

Posisi Zakat di Keuangan: "Itu first line. Dipotong di awal sebelum menjadi darah dan daging keluarga saya." Kemudahan BAZNAS: "Akses BAZNAS Parepare sudah baik. Tapi menurut saya, yang dicari Muzakki kelas atas bukan sekadar kemudahan transfer, tapi laporan jejak impact (dampak) dari uang tersebut." Batas Wajib Berzakat: "Disesuaikan dengan SK BAZNAS per tahun berdasarkan harga emas dan nishab yang berlaku."

Terkait posisi zakat di dalam keuangan, kemudahan BAZNAS, dan batas wajib berzakat, informan menegaskan bahwa zakat menempati prioritas paling utama (*first line*) di dalam manajemen keuangannya, di mana dana tersebut langsung dipotong di awal sebelum sisa pendapatannya digunakan untuk menafkahi keluarga. Mengenai kemudahan dari BAZNAS, informan menilai bahwa akses pelayanan BAZNAS Kota Parepare sudah baik, namun ia memberikan catatan bahwa hal utama yang dicari oleh muzakki kelas atas bukan lagi sekadar kemudahan dalam melakukan transfer, melainkan transparansi laporan mengenai rekam jejak dampak (*impact*) nyata dari penyaluran uang zakat tersebut. Terakhir, terkait batas wajib berzakat, informan menyatakan bahwa dirinya selalu merujuk pada ketentuan formal, di mana

batasan nominalnya disesuaikan dengan Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh BAZNAS setiap tahunnya berdasarkan fluktuasi harga emas dan nilai nisab yang berlaku saat itu.

(Probing) Merasa Belum Mampu: "Secara ekonomi tidak, tapi pernah merasa 'belum mampu' menahan ego ingin membagikan sendiri secara *show of force* kepada masyarakat." (Probing) Pertimbangan Ekonomi Lain: "Tidak ada alasan untuk menunda hak fakir miskin. Utang dan cicilan harusnya sudah diproyeksikan tanpa mengganggu pos zakat." (Probing) Berkah Membayar Zakat: "Keberkahan itu tidak selalu uang kembali uang. Keluarga sehat, anak patuh, terhindar dari musibah, itu keberkahan zakat yang nyata."

Pada bagian pendalaman (*probing*) mengenai perasaan belum mampu, pertimbangan ekonomi lain, serta berkah membayar zakat, informan menjelaskan bahwa secara ekonomi dirinya tidak pernah merasa kekurangan, namun ia sempat merasa "belum mampu" dalam artian menahan ego pribadi untuk tidak membagikan zakatnya sendiri secara langsung ke masyarakat demi menunjukkan eksistensi diri (*show of force*). Terkait pertimbangan ekonomi lainnya, informan menegaskan bahwa tidak ada alasan finansial apa pun yang dapat dijadikan pembenaran untuk menunda penyerahan hak kaum fakir miskin, karena seluruh pengeluaran untuk utang dan cicilan seharusnya sudah diproyeksikan sejak awal tanpa mengganggu gugat pos anggaran zakat. Terakhir, mengenai berkah membayar zakat, informan memandang bahwa keberkahan tidak selalu berwujud dalam bentuk pengembalian uang materi yang serupa, melainkan termanifestasi secara nyata dalam bentuk keluarga yang sehat, anak-anak yang patuh, serta diri yang selalu terhindar dari berbagai musibah.

3. Menifestasi Nilai-Nilai Altruisme dalam Perilaku Muzakki

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai kepedulian terhadap sesama atau altruisme pada dasarnya sudah tertanam kuat dalam diri masyarakat Kota Parepare. Informan menegaskan hal ini dengan pernyataan:

"Kalau ada masyarakat kita yang tidak mau saya rasa kepeduliannya

membantu sesama."⁴⁷

Informan memperkuat pernyataan tersebut dengan menggambarkan respons masyarakat ketika terjadi bencana sebagai indikator nyata dari tingginya nilai altruisme:

"Begitu ada bencana mereka bergerak semua. Cuma itu tadi Bergeraknya itu mereka masing-masing ke pihak korban. Tidak dia, dia tidak sounding ke baznas anggarannya atau bantuannya."⁴⁸

Informan juga mengakui bahwa tingkat kepedulian masyarakat Indonesia secara umum, termasuk di Parepare, tergolong tinggi:

"Alhamdulillah khusus secara umum Indonesia masyarakat di Indonesia umat baik umat Islam maupun non muslim. Saya kalau ada bencana luar biasa, tingkat kepeduliannya rasa ibanya kepedulian kepada sesama itu cukup tinggi itu hebatnya kita Indonesia. Lebih lebih kalau kita di Parepare, saya anggap cukup bagus."

Namun demikian, altruisme yang tinggi ini tidak selalu terekspresikan melalui mekanisme zakat formal. Informan mencatat bahwa ekspresi kepedulian masyarakat lebih banyak bersifat spontan dan langsung, bahkan muncul kecenderungan ego untuk tampil secara personal dalam memberi bantuan:

"Ketika orang ketika ada terkena musibah semua orang. Egonya untuk secara langsung memberikan... Nggak tahu apa kamu cari nama atau mau dibilang saya juga tampil memberi."⁴⁹

Jawaban Orang 1 (Karakter: Aparatur Sipil Negara / ASN

Pemkot Parepare) Rumusan Masalah 3: Altruisme

Motivasi Utama: "Gabungan. Kewajiban agama itu nomor satu, tapi melihat saudara kita di Parepare yang masih susah, ada dorongan batin ingin bantu." Perasaan Setelah Zakat: "Lega dan tenang. Beban rasanya hilang karena hak orang lain di harta saya sudah disalurkan." Membayar Lebih: "Sering. Kalau zakat wajib kan 2,5%, nah lebihnya saya niatkan infaq atau sedekah, biasanya kasih ke kotak amal masjid."

Mengenai motivasi utama, perasaan setelah berzakat, dan kebiasaan membayar lebih, informan menyatakan bahwa motivasi utamanya merupakan

⁴⁷ Irwan Yusuf Caco.

⁴⁸ Irwan Yusuf Caco.

⁴⁹ Irwan Yusuf Caco.

gabungan antara kewajiban agama yang ditempatkan sebagai prioritas nomor satu dan adanya dorongan batin untuk membantu sesama setelah melihat realitas sosial masyarakat di Kota Parepare yang masih hidup dalam garis kesulitan. Setelah menunaikan zakat, informan merasakan perasaan yang lega dan tenang karena beban psikologisnya terasa hilang setelah berhasil menyalurkan hak orang lain yang tertitip di dalam harta pribadinya. Selain itu, informan juga mengaku sering membayar lebih dari nominal yang ditentukan, di mana kelebihan dari ketetapan zakat wajib sebesar 2,5% tersebut ia niatkan sebagai infak atau sedekah yang biasanya disalurkan secara langsung melalui kotak amal masjid.

Perasaan Distribusi Tepat Sasaran: "Senang sekali lihat laporan BAZNAS di media sosial, misalnya ada bedah rumah di Bacukiki. Kalau ternyata kurang tepat sasaran, pasti saya kecewa dan mungkin mikir ulang." Pengaruh Transparansi BAZNAS: "Sangat berpengaruh. Kalau tidak transparan, mungkin saya cuma bayar 1 bulan lalu berhenti." Empati Dhuafa di Parepare: "Iya, kadang lihat pemulung atau orang tua renta di pasar Senggol, sedih rasanya. Itu yang bikin saya semangat zakat."

Mengenai perasaan terkait ketepatan sasaran distribusi, pengaruh transparansi BAZNAS, dan empati terhadap kaum dhuafa di Kota Parepare, informan menyatakan merasa sangat senang saat melihat laporan penyaluran dari BAZNAS di media sosial, seperti adanya program bedah rumah di daerah Bacukiki. Namun, ia menegaskan bahwa jika suatu saat penyaluran tersebut terbukti kurang tepat sasaran, dirinya pasti akan merasa kecewa dan kemungkinan besar akan berpikir ulang untuk menyalurkan lewat lembaga tersebut. Faktor transparansi BAZNAS diakui sangat berpengaruh terhadap loyalitasnya sebagai muzakki, di mana jika lembaga tidak transparan, informan mungkin hanya akan membayar zakat selama satu bulan lalu setelah itu memutuskan untuk berhenti. Terakhir, rasa empati terhadap kaum dhuafa di Kota Parepare menjadi pemantik emosional yang kuat bagi informan, di mana melihat realitas sosial seperti pemulung atau orang tua renta di Pasar Senggol menimbulkan

rasa sedih sekaligus memicu semangat di dalam dirinya untuk terus konsisten menunaikan zakat.

Pengaruh Lingkungan Sosial: "Lingkungan kantor cukup berpengaruh. Kalau atasan mencontohkan potong zakat, kita bawahan jadi ikut."(Probing) Melihat Langsung Mustahik: "Pernah lihat tetangga yang dapat bantuan modal usaha gerobak dari BAZNAS. Bangga rasanya ada uang saya sedikit di situ."(Probing) Jika BAZNAS Tidak Ada: "Pasti saya bagikan sendiri atau titip ke pengurus masjid dekat rumah."(Probing) Lewat BAZNAS vs Langsung: "Kalau makna sosialnya, enak langsung karena lihat orangnya senyum. Tapi kalau dari sisi pemerataan dan bebas riya', lewat lembaga resmi lebih baik."

Mengenai pengaruh lingkungan sosial, informan menyatakan bahwa kondisi di lingkungan kantornya cukup berpengaruh, di mana keteladanan dari atasan yang mencontohkan pemotongan zakat akan mendorong para bawahan untuk ikut melakukan hal yang sama. Pada bagian pendalaman (*probing*) mengenai pengalaman melihat langsung mustahik, informan menceritakan rasa bangganya saat menyaksikan tetangga sendiri mendapatkan bantuan modal usaha berupa gerobak dari BAZNAS, karena ia merasa ada sedikit kontribusi dari uang zakat yang disalurkan di dalam bantuan tersebut. Jika BAZNAS tidak ada, informan menjelaskan bahwa ia pasti akan membagikan zakatnya sendiri secara langsung atau menitipkannya melalui pengurus masjid di dekat rumah. Terakhir, saat membandingkan antara penyaluran lewat BAZNAS dengan penyaluran secara langsung, informan menilai bahwa dari segi makna sosial, membagikan secara langsung terasa lebih memuaskan karena dapat melihat senyuman penerimanya secara instan, namun jika ditinjau dari sisi pemerataan distribusi serta upaya menjaga hati agar bebas dari sifat riya, penyaluran melalui lembaga resmi dinilainya jauh lebih baik.

Orang 2

Rumusan Masalah 3: Altruisme

Motivasi Utama: "Rasa ingin membantu sesama. Saya tidak tega lihat orang di sekitar toko kelaparan. Itu nomor satu."Perasaan Setelah Zakat: "Bahagia.

Apalagi kalau kasih langsung, lihat mereka cium tangan, berterima kasih sambil doakan usaha kita lancar. Itu kepuasan yang tidak ternilai."Membayar Lebih: "Sering. Kadang kalau hitungan zakatnya cuma 2 juta, saya genapkan kasih 5 juta. Biar berkahnya nambah."

Mengenai motivasi utama, perasaan setelah berzakat, dan kebiasaan membayar lebih, informan menyatakan bahwa motivasi utamanya didorong oleh rasa ingin membantu sesama, di mana dirinya menempatkan rasa tidak tega melihat orang-orang di sekitar tokonya kelaparan sebagai prioritas nomor satu. Setelah menunaikan zakat, informan merasakan kebahagiaan yang mendalam, terutama saat membagikannya secara langsung dan menyaksikan para penerima mencium tangan serta berterima kasih sambil mendoakan kelancaran usahanya, yang ia nilai sebagai sebuah kepuasan yang tidak ternilai harganya. Selain itu, informan juga mengaku sering membayar lebih dari nominal kewajiban yang seharusnya, di mana ia mencontohkan jika hitungan zakatnya hanya sebesar 2 juta rupiah, ia kerap menggenapkannya menjadi 5 juta rupiah dengan harapan agar keberkahan usahanya semakin bertambah.

Perasaan Distribusi Tepat Sasaran: "Itu yang bikin saya lebih milih ngasih sendiri. Kalau kita kasih sendiri, kita tahu persis orangnya butuh. Kalau lewat lembaga, saya takutnya malah lambat disalurkan."Pengaruh Transparansi BAZNAS: "Sangat pengaruh. Kalau saya belum lihat buktinya secara nyata di sekitar saya, saya kurang tertarik titip di sana."Empati Dhuafa di Parepare: "Sangat mendorong. Banyak orang pesisir di Parepare yang kerjanya serabutan. Kadang saya kumpulkan mereka, bagi sembako."

Mengenai perasaan terkait ketepatan sasaran distribusi, pengaruh transparansi BAZNAS, dan empati terhadap kaum dhuafa di Kota Parepare, informan menyatakan bahwa alasan utama dirinya lebih memilih membagikan zakat secara mandiri adalah

agar dapat mengetahui secara pasti bahwa penerimanya memang orang yang benar-benar membutuhkan. Selain itu, terdapat kekhawatiran dari sisi informan jika penyaluran melalui lembaga justru akan memakan waktu yang lambat. Faktor transparansi BAZNAS diakui sangat berpengaruh terhadap minatnya, di mana informan merasa kurang tertarik untuk menipiskan zakatnya di lembaga tersebut selama belum melihat bukti nyata dari hasil kerjanya di lingkungan sekitar. Terakhir, rasa empati terhadap kaum dhuafa menjadi pendorong yang sangat kuat bagi informan, terutama saat melihat masyarakat di kawasan pesisir Parepare yang bekerja serabutan, sehingga ia kerap mengambil inisiatif untuk mengumpulkan mereka dan membagikan bantuan berupa paket sembako.

Pengaruh Lingkungan Sosial: "Pengaruh komunitas pedagang kuat. Kita kadang janji, 'Eh, besok Jumat Berkah bagi nasi kotak di depan alun-alun ya', ya sudah kumpul di sana."(Probing) Melihat Langsung Mustahik BAZNAS: "Belum pernah lihat langsung. Makanya saya masih condong bagi sendiri."(Probing) Jika BAZNAS Tidak Ada: "Sama saja, saya tetap jalan bagi-bagi sendiri seperti biasa."(Probing) Lewat BAZNAS vs Langsung: "Lebih bermakna langsung. Katanya sih lebih afdal karena dari tangan kita turun ke tangannya, langsung minta doa di tempat."

Mengenai pengaruh lingkungan sosial, informan menyatakan bahwa pengaruh dari komunitas sesama pedagang sangat kuat, di mana mereka kerap membuat kesepakatan bersama untuk mengadakan kegiatan sosial, seperti membagikan nasi kotak di depan alun-alun pada hari Jumat. Pada bagian pendalaman (*probing*) mengenai pengalaman melihat langsung mustahik BAZNAS, informan mengaku belum pernah melihatnya secara langsung, sehingga hal tersebut membuatnya masih lebih condong untuk membagikan zakat dan sedekahnya secara mandiri. Jika BAZNAS tidak ada, informan menjelaskan bahwa hal itu tidak akan mengubah komitmennya, karena ia akan tetap berjalan membagikan bantuannya sendiri secara langsung seperti biasa. Terakhir, saat membandingkan antara penyaluran lewat

BAZNAS dengan penyaluran secara langsung, informan menilai bahwa membagikan secara mandiri terasa jauh lebih bermakna dan dirasa lebih afdal karena bantuan diserahkan langsung dari tangannya ke tangan penerima, sekaligus memungkinkannya untuk bisa langsung meminta doa di tempat.

Jawaban Orang 3

Rumusan Masalah 3: Altruisme

Motivasi Utama: "Lebih ke rasa kasihan dan ingin membantu sesama." Perasaan Setelah Zakat: "Ada rasa damai. Merasa bahwa Allah pasti ganti rezeki yang kita keluarkan." Membayar Lebih: "Pernah pas Ramadan, saya lebihkan takaran beras fitrahnya niatnya biar panitia masjid dapat bagian juga." Perasaan Distribusi Tepat Sasaran: "Senang. Kalau dengar bantuan jatuh ke orang yang pura-pura miskin, saya kecewa berat."

Mengenai motivasi dan pengalaman spiritualnya, informan menjelaskan bahwa motivasi utamanya berzakat didorong oleh rasa kasihan dan keinginan kuat untuk membantu sesama, yang kemudian memberikan rasa damai setelah menunaikannya karena ia meyakini bahwa Allah pasti akan menggantikan rezeki yang telah dikeluarkan. Keyakinan ini juga membuat informan pernah membayar lebih, seperti melebihi takaran beras saat zakat fitrah di bulan Ramadan dengan niat agar panitia masjid bisa mendapatkan bagian lebih, di mana ia akan merasa sangat senang jika seluruh bantuan tersebut didistribusikan secara tepat sasaran, namun sebaliknya, ia mengaku akan merasa kecewa berat apabila mendengar bantuan tersebut justru jatuh ke tangan orang yang hanya berpura-pura miskin.

Pengaruh Transparansi BAZNAS: "Itu jaminan. Mengingat gaji saya kecil, saya mau uang yang sedikit ini kalau disetor ke BAZNAS benar-benar jadi manfaat, bukan habis buat operasional pengurus." Empati Dhuafa di Parepare: "Banyak murid saya yang ke sekolah pakai sepatu jebol. Kadang saya sisihkan uang untuk belikan mereka. Rasa empati ini kuat sekali." Pengaruh Lingkungan Sosial: "Tetangga saya banyak yang hidup pas-pasan. Kalau ada rezeki saya utamakan kasih tetangga sebelah dinding dulu." (Probing) Melihat Langsung Mustahik BAZNAS: "Belum. Saya tahunya BAZNAS itu yang kasih bantuan ke orang-orang besar atau bencana alam."

Mengenai pengaruh transparansi BAZNAS, informan menegaskan bahwa

keterbukaan informasi merupakan jaminan mutlak, karena dengan kondisi gajinya yang kecil, ia ingin memastikan uang yang disetorkannya benar-benar memberikan manfaat nyata bagi yang membutuhkan dan bukan habis digunakan untuk biaya operasional pengurus. Rasa empati terhadap kaum dhuafa di Kota Parepare juga tertanam kuat di dalam dirinya, yang dipicu oleh realitas di tempat kerja di mana ia sering melihat murid-muridnya pergi ke sekolah dengan sepatu yang sudah jebol, sehingga ia kerap menyisihkan uang pribadi untuk membelikan mereka sepatu baru. Selain itu, faktor lingkungan sosial turut memengaruhi prioritasnya, di mana kondisi tetangga sekitar yang banyak hidup pas-pasan membuat informan lebih mengutamakan untuk memberikan bantuan kepada tetangga terdekat di sebelah dinding rumahnya terlebih dahulu jika memiliki rezeki lebih. Terakhir, pada bagian pendalaman (*probing*) mengenai pengalaman melihat langsung mustahik BAZNAS, informan mengaku belum pernah menyaksikannya secara langsung dan selama ini hanya mengetahui bahwa BAZNAS merupakan lembaga yang menyalurkan bantuan untuk tokoh-tokoh besar atau korban bencana alam saja.

(Probing) Jika BAZNAS Tidak Ada: "Tetap berbagi, kasih langsung ke murid atau tetangga yang susah." (Probing) Lewat BAZNAS vs Langsung: "Buat saya yang uangnya sedikit, ngasih langsung terasa banget maknanya. Beda kalau ngasihnya miliaran, baru deh ke lembaga."

Pada bagian pendalaman (*probing*) mengenai skenario jika BAZNAS tidak ada serta perbandingan antara menyalurkan lewat lembaga versus secara langsung, informan menegaskan bahwa ketiadaan BAZNAS tidak akan menghentikan komitmennya untuk tetap berbagi, karena ia akan beralih memberikan bantuannya secara langsung kepada murid atau tetangga sekitar yang sedang mengalami kesulitan. Bagi informan yang merasa kondisi keuangannya masih sedikit, memberikan bantuan secara langsung memberikan makna mendalam yang sangat

terasa bagi dirinya, dan ia berpendapat bahwa penyaluran melalui lembaga resmi seperti BAZNAS baru terasa tepat dan diperlukan apabila nominal harta yang akan dizakatkan sudah mencapai angka miliaran rupiah.

Jawaban Orang 4

Rumusan Masalah 3: Altruisme

Motivasi Utama: "Tentu kewajiban agama (syariah). Altruisme (ingin membantu) adalah output atau hikmah dari syariat tersebut." Perasaan Setelah Zakat: "Ada tuma'ninah (ketenangan batin)." Membayar Lebih: "Tentu. 2,5% itu batas minimal pelitnya orang Islam. Sisanya saya genjot di infaq, wakaf tunai, dan sedekah jariyah." Perasaan Distribusi Tepat Sasaran: "Ini sangat vital. Kalau distribusi dari lembaga kurang efektif atau salah asnaf (misalnya untuk bangun pagar kantor), saya pasti stop bayar di situ."

Mengenai motivasi dan pengalaman spiritualnya, informan menegaskan bahwa motivasi utamanya berzakat adalah mutlak karena kewajiban agama sesuai dengan syariat, sedangkan aspek altruisme atau keinginan membantu sesama dipandanginya sebagai sebuah output atau hikmah dari pelaksanaan syariat tersebut. Setelah menunaikan kewajiban tersebut, informan merasakan adanya *tuma'ninah* atau ketenangan batin yang mendalam, bahkan ia juga konsisten membayar lebih karena menganggap batasan 2,5% merupakan standar minimal, sehingga sisa hartanya sengaja dialokasikan secara maksimal untuk infak, wakaf tunai, dan sedekah jariyah. Terakhir, ketepatan sasaran dalam distribusi dinilai sangat vital oleh informan, di mana ia menegaskan akan langsung menghentikan penyeteroran zakat ke lembaga terkait apabila proses distribusinya berjalan tidak efektif atau salah dalam menentukan asnaf, seperti menggunakan dana tersebut untuk keperluan pembangunan pagar kantor.

Pengaruh Transparansi BAZNAS: "Transparansi dan integritas adalah nyawa BAZNAS. Kalau masyarakat tahu BAZNAS Parepare transparan, uang umat otomatis mengalir ke sana tanpa diminta." Empati Dhuafa di Parepare: "Banyak kantong kemiskinan yang terlewat. Saya sering mendapati janda tua di pelosok kecamatan yang luput dari program pemerintah. Itu menggugah hati." Pengaruh Lingkungan Sosial: "Saya bergaul di kalangan ustaz dan

pengusaha NU/Muhammadiyah. Lingkungan ini berlomba-lomba dalam kebaikan. Tapi sayangnya, perlombaan kadang membawa bendera organisasi masing-masing."

Mengenai pengaruh transparansi BAZNAS, empati terhadap kaum dhuafa, dan pengaruh lingkungan sosial, informan menegaskan bahwa transparansi dan integritas merupakan nyawa utama dari BAZNAS, di mana ia meyakini jika masyarakat mengetahui bahwa BAZNAS Kota Parepare dikelola secara transparan, maka dana umat secara otomatis akan mengalir ke sana tanpa perlu diminta. Rasa empati terhadap kaum dhuafa di Kota Parepare juga tergugah kuat di dalam dirinya karena ia masih sering mendapati adanya kantong-kantong kemiskinan yang terlewat, seperti potret janda-janda tua di pelosok kecamatan yang luput dari jangkauan program bantuan pemerintah. Terakhir, terkait pengaruh lingkungan sosial, informan menjelaskan bahwa dirinya beraktivitas di kalangan para ustaz serta pengusaha dari organisasi NU dan Muhammadiyah yang memiliki semangat tinggi untuk saling berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), meskipun ia memberikan catatan kritis bahwa kompetisi sosial tersebut sayangnya kadang kala masih membawa bendera atau ego organisasi masing-masing.

(Probing) Melihat Langsung Mustahik BAZNAS: "Saya sering melihat program pemberdayaan UMKM BAZNAS. Itu bagus, beda dengan kasih bantuan konsumtif yang besok habis." (Probing) Jika BAZNAS Tidak Ada: "Umat Islam punya mekanisme mandiri. Lewat Baitul Mal tingkat masjid, majelis taklim, atau LAZ Ormas." (Probing) Lewat BAZNAS vs Langsung: "Untuk zakat, wajib lewat lembaga agar terkoordinasi (pemerataan). Kalau sedekah/infaq, silakan secara langsung untuk menjaga tali silaturahmi."

Pada bagian pendalaman (*probing*) mengenai pengalaman melihat langsung mustahik BAZNAS, skenario jika BAZNAS tidak ada, serta perbandingan antara penyaluran lewat lembaga versus secara langsung, informan menjelaskan bahwa dirinya sering menyaksikan program pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh BAZNAS, yang dinilainya sangat bagus karena memberikan dampak jangka panjang

daripada sekadar memberikan bantuan konsumtif yang langsung habis dalam sehari. Jika BAZNAS tidak ada, informan berpendapat bahwa umat Islam pada dasarnya sudah memiliki mekanisme kemandirian yang kuat untuk mengelola dana umat, seperti melalui Baitul Mal di tingkat masjid, majelis taklim, maupun Lembaga Amil Zakat (LAZ) milik ormas keagamaan. Terakhir, saat membandingkan metode penyaluran, informan menekankan bahwa untuk ibadah zakat hukumnya wajib disalurkan melalui lembaga resmi demi tercapainya koordinasi dan pemerataan distribusi secara nasional, sedangkan untuk infak dan sedekah barulah sangat baik jika diberikan secara langsung guna menjaga serta mempererat tali silaturahmi antar sesama.

4. Keterkaitan Literasi zakat, Pendapatan dan Altruisme Terhadap Minat Membayar Zakat

Pada bagian ini, informan memberikan pandangan mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut. Secara umum, informan berpendapat bahwa ketiga faktor literasi, pendapatan, dan altruisme saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membentuk perilaku muzakki.

"Bisa dikatakan dari 3 itu poin pak, hari 3 yang 1 literasi pendapatan dan altruisme mungkin saling berkaitan nih pak."⁵⁰

Informan menegaskan bahwa pemahaman (literasi) yang baik tentang zakat sudah dimiliki masyarakat, namun pemahaman itu belum mengarah pada penyaluran zakat secara kelembagaan:

"Kalau pemahaman mereka, pengetahuan mereka dan animo untuk basis itu sangat bagus. Cukup bagus dan mereka... untuk ke baznas itu masih jauh dari panggang. Artinya dia sudah menyumbang ke masjid, memberikan ke panti asuhan. Itu sudah mengaku bahwa saya sudah bersih atau infak dan sedekah itu."⁶¹

⁵⁰ Irwan Yusuf Caco.

Informan juga menyoroti bahwa perilaku masyarakat yang menyumbang langsung tanpa melalui BAZNAS tidak berakar pada ketidakpercayaan terhadap lembaga, melainkan pada keyakinan bahwa memberikan secara langsung lebih utama secara keagamaan:

"Jadi bukan tidak percaya. Mungkin itu masih adanya pemahaman yang mereka miliki para muzaki kita, masyarakat kita bahwa memberikan secara langsung jauh lebih afdal."⁵¹

Informan menutup dengan menegaskan bahwa apabila penyaluran zakat dilakukan melalui BAZNAS, manfaat distribusi akan lebih merata dan terkelola dengan lebih baik:

"Coba kalau ke baznas tentu ada pemerataan. Ada hal-hal yang kami bisa berbuat lebih banyak daripada begitu."

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut, tampak bahwa tingginya literasi dan altruisme masyarakat belum secara langsung mendorong minat membayar zakat melalui lembaga resmi. Faktor pendapatan yang memadai pun tidak menjadi penentu tunggal. Ketiga variabel tersebut berinteraksi dalam konteks pemahaman keagamaan dan kepercayaan terhadap lembaga zakat formal, sehingga keterkaitan antar variabel bersifat kompleks dan tidak linier.

Jawaban Orang 1 (Karakter: Aparatur Sipil Negara / ASN Pemkot Parepare)

Rumusan Masalah 4: Keterkaitan (TPB)

Pengaruh Literasi: "Besar sekali. Makin saya paham aturan syariatnya, makin saya yakin BAZNAS ini jalan yang benar." Kombinasi Pendapatan & Altruisme: "Pendapatan itu modalnya, altruisme itu setirnya. Gaji besar tapi tidak peduli, ya tidak mau zakat. Peduli tapi tidak ada uang, tidak bisa zakat. Kombinasi ini kalau diarahkan ke BAZNAS jadi program yang dampaknya besar." Dorongan Sosial (Subjective Norm): "Iya, istri saya sering mengingatkan, 'Pak, jangan lupa zakatnya sudah dipotong belum?'. Ustaz di pengajian juga sering tegaskan pentingnya amil resmi."

⁵¹ Irwan Yusuf Caco.

Mengenai pengaruh literasi, kombinasi pendapatan dan altruisme, serta dorongan sosial (*subjective norm*), informan menyatakan bahwa tingkat pemahaman atau literasi memiliki pengaruh yang sangat besar, di mana semakin ia memahami aturan syariat mengenai zakat, semakin ia meyakini bahwa menyalurkannya melalui BAZNAS adalah langkah yang benar. Informan menganalogikan bahwa pendapatan adalah modal sedangkan altruisme (rasa kepedulian) merupakan setirnya, karena gaji yang besar tanpa kepedulian tidak akan menggerakkan seseorang untuk berzakat, sebaliknya memiliki kepedulian tanpa dana juga membuat seseorang tidak bisa menunaikan zakat. Kombinasi antara kesiapan finansial dan kepedulian sosial ini dinilai akan menghasilkan program yang berdampak besar jika diarahkan melalui lembaga seperti BAZNAS. Terakhir, terkait dorongan sosial, informan mengakui adanya pengaruh kuat dari lingkungan terdekat, seperti istri yang konsisten mengingatkan kewajiban memotong zakat, serta peran ustaz di pengajian yang sering kali menegaskan pentingnya menyalurkan zakat melalui lembaga amil yang resmi.

Keyakinan Kontrol (*Perceived Behavioral Control*): "Sangat yakin 100%. Apalagi dengan sistem autodebet, hambatan kesibukan atau lupa itu sudah hilang." Faktor Terkuat: "Pengetahuan zakat. Karena kalau cuma peduli, jatuhnya sedekah biasa atau Jumat Berkah, bukan menggugurkan kewajiban zakat." Situasi Menyalurkan Langsung: "Ada. Biasanya pas pulang kampung, lihat kerabat yang janda dan benar-benar susah. Kadang saya kasih langsung."

Mengenai keyakinan kontrol (*perceived behavioral control*), faktor terkuat, dan situasi menyalurkan secara langsung, informan menyatakan dirinya merasa 100% sangat yakin dapat konsisten menunaikan zakat karena adanya sistem autodebet yang berhasil mengeliminasi berbagai hambatan teknis seperti faktor kesibukan ataupun risiko terlupa. Dari seluruh aspek yang ada, informan menegaskan bahwa pengetahuan tentang zakat merupakan faktor terkuat yang menggerakkan dirinya, sebab jika seseorang hanya bermodalkan rasa peduli tanpa dasar ilmu yang benar,

kontribusi yang diberikan cenderung hanya akan jatuh sebagai sedekah biasa atau kegiatan Jumat Berkah biasa yang tidak bisa menggugurkan kewajiban syariat zakat. Kendati demikian, informan mengakui tetap ada situasi tertentu yang membuatnya memilih untuk menyalurkan bantuan secara langsung, salah satunya adalah saat pulang ke kampung halaman dan melihat secara nyata kondisi kerabatnya yang sudah janda serta sedang mengalami kesulitan hidup yang sangat berat.

Keyakinan Masa Depan: "Pasti. Kalau tiga kondisi itu terpenuhi terus, saya akan loyal jadi Muzakki BAZNAS Parepare." Perjalanan Berzakat: "Dulu murni cuma Fitrah, lalu kerja mulai kasih-kasih sedekah ke panti asuhan karena ego ingin lihat orang senang. Terus ikut kajian, paham fiqih, akhirnya sekarang settle potong gaji lewat BAZNAS." Penutup (Harapan): "Harapannya BAZNAS Parepare makin gencar jemput bola. Jangan cuma andalkan potongan ASN, tapi pengusaha-pengusaha besar di Parepare itu didekati juga."

Mengenai keyakinan di masa depan, perjalanan berzakat, dan harapan penutupnya, informan menegaskan kepastian dirinya untuk tetap loyal menjadi muzakki di BAZNAS Kota Parepare selama tiga kondisi yang diharapkan sebelumnya terus terpenuhi secara konsisten. Perjalanan informan dalam berzakat menunjukkan sebuah transformasi spiritual dan kedewasaan beragama yang dinamis, di mana pada awalnya ia hanya menunaikan zakat fitrah, kemudian setelah mulai bekerja ia rutin memberikan sedekah ke panti asuhan yang diakuinya sempat didorong oleh ego pribadi agar bisa melihat langsung kebahagiaan orang lain, hingga akhirnya setelah aktif mengikuti kajian keagamaan dan memahami ilmu fikih, ia memutuskan untuk mapan (*settle*) menggunakan sistem potong gaji melalui BAZNAS. Sebagai penutup, informan menyampaikan harapan besarnya agar BAZNAS Kota Parepare semakin gencar melakukan jemput bola dengan tidak hanya mengandalkan potongan dari ASN, melainkan juga mulai aktif mendekati para pengusaha besar yang ada di Kota Parepare.

Orang 2

Rumusan Masalah 4: Keterkaitan (TPB)

Pengaruh Literasi: "Mungkin karena literasi saya tentang lembaga amil masih kurang, makanya niat ke BAZNAS belum full. Saya merasa ngasih ke masjid atau panti itu sudah cukup." Kombinasi Pendapatan & Altruisme: "Pendapatan saya ada, kepedulian saya sangat tinggi. Cuma salurannya saja yang beda. Bukan BAZNAS, tapi komunitas langsung."

Mengenai pengaruh literasi serta kombinasi pendapatan dan altruisme, informan mengakui bahwa keterbatasan literasi atau pemahamannya yang masih kurang mengenai lembaga amil menjadi alasan mengapa niatnya untuk menyalurkan zakat ke BAZNAS belum sepenuhnya bulat, karena selama ini ia merasa bahwa memberikan bantuan ke masjid atau panti asuhan sudah dirasa cukup. Terkait kombinasi pendapatan dan altruisme, informan menjelaskan bahwa secara finansial dirinya memiliki pendapatan yang memadai dan didukung oleh rasa kepedulian sosial yang sangat tinggi terhadap sesama. Hanya saja, perbedaan mendasar terletak pada pilihan saluran distribusinya, di mana informan lebih memilih untuk menyalurkan kepedulian dan anggarannya tersebut secara langsung melalui komunitas-komunitas sosial dibandingkan lewat lembaga resmi seperti BAZNAS.

Dorongan Sosial (Subjective Norm): "Keluarga lebih nyuruh bantu paman atau bibi yang di kampung dulu daripada ngasih ke lembaga." Keyakinan Kontrol (Perceived Behavioral Control): "Kalau niat sudah ada, mau sesibuk apapun, saya suruh karyawan yang turun ke jalan bagi-bagi."

Mengenai dorongan sosial (*subjective norm*) dan keyakinan kontrol (*perceived behavioral control*), informan mengungkapkan bahwa pihak keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap keputusan distribusinya, di mana keluarga lebih menyarankan untuk memprioritaskan bantuan kepada kerabat dekat seperti paman atau bibi di kampung halaman terlebih dahulu dibandingkan harus menyalurkannya ke lembaga sosial. Sementara itu, terkait keyakinan kontrol dalam menyalurkan bantuan, informan memiliki keyakinan diri yang sangat kuat bahwa

kesibukan tidak menjadi penghalang; ia menegaskan bahwa asalkan niat berbaginya sudah bulat, sesibuk apa pun kondisi dirinya, ia akan mendelegasikan dan memerintahkan karyawannya untuk turun langsung ke jalan guna membagikan bantuan tersebut kepada masyarakat.

Faktor Terkuat: "Keinginan bantu sesama (altruisme). Ego untuk turun langsung melihat kebahagiaan mereka itu sangat besar di saya." Situasi Menyalurkan Langsung: "Hampir selalu. Alasannya ya itu tadi, ada ego kepuasan batin. Dan kadang kalau ada tetangga kena musibah banjir, kita reflek langsung ngasih ke korbannya, bukan transfer ke BAZNAS." Keyakinan Masa Depan: "Mungkin kalau BAZNAS bisa yakinkan saya bahwa sistem mereka lebih merata dan tidak numpuk di satu tempat, saya mau coba titip zakat maal saya di sana."

Mengenai faktor terkuat, situasi menyalurkan secara langsung, dan keyakinan di masa depan, informan menegaskan bahwa faktor terkuat yang menggerakkan dirinya adalah keinginan mendalam untuk membantu sesama (altruisme), di mana ia mengakui adanya ego pribadi yang sangat besar untuk turun langsung menyaksikan kebahagiaan para penerima bantuan. Dorongan tersebut membuat informan hampir selalu memilih situasi penyaluran secara langsung, dengan alasan demi mendapatkan kepuasan batin yang nyata, serta adanya tindakan refleksi yang spontan untuk segera memberikan bantuan langsung kepada korban di tempat kejadian jika ada tetangga sekitar yang tertimpa musibah seperti banjir, ketimbang harus melakukan transfer melalui BAZNAS. Kendati demikian, terkait keyakinan di masa depan, informan membuka peluang untuk mencoba menitipkan zakat mal miliknya ke BAZNAS, dengan catatan apabila pihak lembaga mampu meyakinkan dirinya bahwa sistem distribusi yang mereka jalankan jauh lebih merata dan tidak hanya menumpuk di satu wilayah saja.

Perjalanan Berzakat: "Awalnya cuma bagi takjil, naik kelas jadi Jumat Berkah, bangun masjid (walau salah kaprah nyebutnya zakat), sekarang mulai sadar harus dipisah mana zakat mana sedekah." Penutup (Harapan): "Harapan saya BAZNAS sering-sering pasang spanduk atau laporan di medsos pakai foto Mustahiknya. Biar kami pengusaha ini percaya uang kami lari ke tempat

yang benar."

Mengenai perjalanan berzakat dan harapan penutupnya, informan memaparkan bahwa perjalanan berbaginya mengalami evolusi yang cukup dinamis, dimulai dari sekadar membagikan takjil, berkembang menjadi kegiatan rutin Jumat Berkah, hingga ikut berkontribusi dalam pembangunan masjid meskipun ia mengakui sempat salah kaprah dengan mengategorikan semua hal tersebut sebagai ibadah zakat. Namun seiring berjalannya waktu, kini informan mulai sadar dan memahami pentingnya memisahkan secara jelas antara mana yang merupakan kewajiban zakat dan mana yang termasuk sedekah. Sebagai penutup, informan menyampaikan harapan besarnya agar BAZNAS lebih sering memasang spanduk publikasi atau mengunggah laporan di media sosial yang menampilkan foto para mustahik penerima manfaat, karena dokumentasi visual yang nyata tersebut dinilai sangat penting bagi kalangan pengusaha seperti dirinya untuk menumbuhkan rasa percaya bahwa dana yang mereka titipkan benar-benar disalurkan ke sasaran yang tepat.

Jawaban Orang 3

Rumusan Masalah 4: Keterkaitan (TPB)

Pengaruh Literasi: "Literasi itu kunci ya. Semakin saya tidak paham, semakin saya menghindar. Kalau saya dipahamkan, mungkin saya memberanikan diri setor ke BAZNAS." Kombinasi Pendapatan & Altruisme: "Kepedulian saya besar, tapi pendapatan saya yang ngerem. Saya tidak bisa ke BAZNAS sekarang karena terkendala nominal." Dorongan Sosial (Subjective Norm): "Belum ada. Teman-teman guru honorer juga kondisinya sama. Tokoh agama di masjid lebih sering ngingetin zakat ke jamaah yang kelihatannya bos-bos."

Mengenai pengaruh literasi, kombinasi pendapatan dan altruisme, serta dorongan sosial (*subjective norm*), informan menyatakan bahwa literasi merupakan kunci utama, di mana semakin ia tidak memahami mekanisme yang ada maka akan semakin membuatnya menghindar, namun jika ia diberikan pemahaman yang baik, ia mungkin akan memberanikan diri untuk menyetorkan zakatnya ke BAZNAS. Terkait

kombinasi pendapatan dan altruisme, informan mengungkapkan adanya ketidakseimbangan di mana rasa kepedulian sosial yang ia miliki sebenarnya sangat besar, tetapi kondisi pendapatan yang terbatas menjadi faktor penahan (*ngerem*) yang membuatnya belum bisa menyalurkan dana ke BAZNAS saat ini karena terkendala oleh nominal yang dimiliki. Terakhir, mengenai dorongan sosial, informan mengaku sejauh ini belum merasakan adanya pengaruh tersebut, sebab rekan-rekan sesama guru honorer di lingkungannya berada dalam kondisi ekonomi yang serupa, sementara tokoh agama di masjid terdekat pun lebih sering mengingatkan kewajiban zakat secara spesifik kepada para jemaah yang terlihat seperti kalangan pengusaha atau orang kaya saja.

Keyakinan Kontrol (Perceived Behavioral Control): "Belum yakin bisa rutin tiap bulan kalau liat slip gaji sekarang." Faktor Terkuat: "Kondisi pendapatan. Sebesar apapun pengetahuan dan kepedulian saya, kalau tidak ada uangnya ya belum bisa." Situasi Menyalurkan Langsung: "Sering. Ada anak yatim di dekat rumah, saya prefer kasih dia Rp 50.000 cash ketimbang transfer ke yayasan." Keyakinan Masa Depan: "Tentu. Kalau tiga itu (pendapatan, literasi, empati) sudah match, BAZNAS jadi prioritas utama saya."

Mengenai keyakinan kontrol (*perceived behavioral control*), faktor terkuat, situasi menyalurkan langsung, dan keyakinan di masa depan, informan mengakui belum merasa yakin bisa rutin menunaikan zakat setiap bulan apabila melihat nominal pada slip gajinya saat ini. Kondisi pendapatan tersebut diakui sebagai faktor terkuat yang paling memengaruhi dirinya, karena ia merasa sebesar apa pun pengetahuan dan kepedulian yang dimiliki, hal tersebut tetap tidak dapat terealisasi jika tidak didukung oleh ketersediaan dana yang memadai. Keterbatasan ini membuat informan lebih sering memilih situasi menyalurkan bantuan secara langsung, seperti ketika ada anak yatim di dekat rumahnya, ia lebih memilih (*prefer*) untuk memberikan bantuan uang tunai sebesar Rp50.000 secara langsung ketimbang harus mentransfernya melalui lembaga yayasan. Kendati demikian, informan memiliki

keyakinan positif di masa depan bahwa jika ketiga aspek utama berupa peningkatan pendapatan, literasi yang baik, dan rasa empati sudah saling selaras (*match*), maka BAZNAS pasti akan menjadi prioritas utamanya dalam menyalurkan zakat.

Perjalanan Berzakat: "Masih tahap belajar. Dari cuma bayar Fitrah, pelan-pelan ngerti ada zakat lain, dan sekarang lagi berusaha memperbaiki ekonomi keluarga dulu." Penutup (Harapan): "Harapannya BAZNAS kasih edukasi jangan cuma ke ASN atau orang kaya, masuk ke sekolah-sekolah, ke tenaga honorer, jelaskan dari nominal berapa kita boleh mulai berzakat profesi."

Mengenai perjalanan berzakat dan harapan penutupnya, informan menjelaskan bahwa dirinya saat ini masih berada dalam tahap belajar, di mana perjalanannya dimulai dari sekadar membayar zakat fitrah, lalu secara pelan-pelan mulai memahami adanya jenis-jenis zakat lainnya, meskipun saat ini fokus utamanya masih tertuju pada upaya memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya terlebih dahulu. Sebagai penutup, informan menyampaikan harapan besarnya agar BAZNAS dapat memperluas jangkauan edukasinya dengan tidak hanya menyasar kalangan ASN atau orang kaya saja, melainkan juga mulai masuk ke sekolah-sekolah dan merangkul para tenaga honorer untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai batas minimal nominal pendapatan untuk bisa mulai menunaikan zakat profesi.

Rumusan Masalah 4: Keterkaitan (TPB)

Pengaruh Literasi: "Literasi itu sangat mendasar. Masyarakat Parepare ini literasinya tinggi, suka bersedekah, tapi literasi tentang kelembagaan BAZNAS-nya yang masih rendah. Mereka menganggap ngasih ke masjid sama dengan ke BAZNAS." Kombinasi Pendapatan & Altruisme: "Keduanya butuh literasi. Pendapatan tinggi dan altruisme tinggi akan menghasilkan Jumat Berkah atau bagi-bagi beras di jalan, BUKAN bayar Zakat ke BAZNAS, jika tidak diedukasi figh zakatnya."

Mengenai pengaruh literasi serta kombinasi pendapatan dan altruisme, informan menilai bahwa tingkat literasi merupakan hal yang sangat mendasar, di mana ia melihat masyarakat Kota Parepare sebenarnya memiliki literasi yang tinggi

dalam hal gemar bersedekah, namun literasi spesifik mengenai kelembagaan BAZNAS masih tergolong rendah karena mayoritas masyarakat masih menganggap bahwa memberikan bantuan ke masjid memiliki esensi yang sama dengan menyalurkannya ke BAZNAS. Terkait kombinasi antara pendapatan dan altruisme, informan menegaskan bahwa kedua aspek tersebut pada dasarnya tetap membutuhkan dukungan literasi yang tepat; sebab tanpa adanya edukasi mengenai fikih zakat yang benar, perpaduan antara pendapatan yang tinggi dan rasa kepedulian yang besar hanya akan bermuara pada aksi sosial seperti gerakan Jumat Berkah atau pembagian beras di jalanan, bukan dalam bentuk penunaian kewajiban zakat melalui lembaga resmi seperti BAZNAS.

Dorongan Sosial (Subjective Norm): "Sangat berpengaruh. Tokoh agama di Parepare ini role model. Kalau Kyai/Ustaz menyetor ke BAZNAS secara terbuka, jamaah pasti ikut. Kalau Kyai-nya menyetor ke organisasinya sendiri, jamaahnya lari ke organisasi itu." Keyakinan Kontrol (Perceived Behavioral Control): "Sangat yakin. Saya punya kontrol penuh atas alokasi dana saya."

Mengenai dorongan sosial (*subjective norm*) dan keyakinan kontrol (*perceived behavioral control*), informan menyatakan bahwa pengaruh dari lingkungan sosial sangat besar, di mana para tokoh agama di Kota Parepare dipandang sebagai sosok teladan (*role model*) yang sangat kuat oleh masyarakat. Menurutnya, jika seorang kiai atau ustaz secara terbuka menyetorkan zakatnya ke BAZNAS, maka jemaah dipastikan akan mengikuti langkah tersebut; namun sebaliknya, apabila kiai mereka lebih memilih menyetorkannya ke lembaga milik organisasi keagamaannya sendiri, maka jemaah pun otomatis akan mengalihkan dukungan dan menyalurkan dananya ke organisasi tersebut. Sementara itu, terkait keyakinan kontrol diri dalam mengelola keuangan, informan merasa sangat yakin dan

menegaskan bahwa dirinya memiliki kontrol penuh yang mutlak atas keputusan alokasi dana pribadi yang dimilikinya.

Faktor Terkuat: "Pengetahuan Zakat. Tanpa pengetahuan, kebaikan hati dan harta hanya menjadi sedekah buta yang mungkin tidak menggugurkan kewajiban." Situasi Menyalurkan Langsung: "Ketika ada bencana alam seperti banjir. Itu butuh respon darurat. Kami Ormas biasanya turun langsung buka dapur umum. Kadang birokrasi kelembagaan butuh waktu, sementara masyarakat lapar hari itu juga."

Mengenai faktor terkuat dan situasi menyalurkan secara langsung, informan menegaskan kembali bahwa pengetahuan tentang zakat merupakan faktor yang paling kuat dan utama, karena tanpa adanya landasan pengetahuan yang benar, kebaikan hati serta kecukupan harta seseorang hanya akan berakhir menjadi sedekah buta yang berisiko tidak sah untuk menggugurkan kewajiban syariat zakatnya. Namun demikian, terkait situasi menyalurkan secara langsung, informan menjelaskan bahwa hal tersebut biasanya dilakukan saat terjadi kondisi darurat seperti bencana alam banjir yang membutuhkan respons sangat cepat; dalam situasi seperti itu, pihak ormas tempatnya bernaung akan langsung turun ke lapangan untuk membuka dapur umum, lantaran proses birokrasi kelembagaan formal sering kali membutuhkan waktu lama di saat masyarakat membutuhkan bantuan makanan pada hari itu juga.

Keyakinan Masa Depan: "Pasti. Saya terus mendorong masyarakat melalui mimbar-mimbar khutbah untuk menyalurkan zakat, utamanya zakat maal dan profesi, ke BAZNAS." Perjalanan Berzakat: "Dari sekadar rutinitas kultural (Fitrah), belajar ilmu Fiqih Muamalah, mempraktekkan zakat produktif, hingga akhirnya mempercayakan kepada amil sebagai representasi Ulil Amri." Penutup (Harapan): "Harapan saya BAZNAS Parepare menggandeng semua stakeholder. Rangkul organisasi seperti Majelis Taklim, NU, Muhammadiyah, KKSS. Beri pemahaman bahwa BAZNAS adalah koordinator, sehingga tidak ada lagi egosektoral dalam distribusi zakat di kota kita."

Mengenai keyakinan di masa depan, perjalanan berzakat, dan harapan penutupnya, informan menyatakan kepastian komitmennya untuk terus mendorong

dan mengedukasi masyarakat secara aktif melalui mimbar-mimbar khutbah agar mereka menyalurkan zakatnya, terutama zakat mal dan zakat profesi, melalui BAZNAS. Perjalanan spiritual informan dalam berzakat menunjukkan proses pendewasaan ilmu yang mendalam, bertransformasi dari yang awalnya sekadar menunaikan rutinitas kultural (zakat fitrah), berkembang dengan mempelajari ilmu Fikih Muamalah, mempraktikkan konsep zakat produktif, hingga akhirnya berada pada fase sepenuhnya mempercayakan pengelolaan dana umat kepada lembaga amil resmi sebagai representasi dari Ulil Amri (pemerintah).

Sebagai penutup, informan menyampaikan harapan besarnya agar BAZNAS Kota Parepare dapat bergerak merangkul dan menggandeng seluruh pemangku kepentingan (stakeholder), termasuk organisasi keagamaan dan kemasyarakatan seperti Majelis Taklim, NU, Muhammadiyah, hingga KKSS. Langkah ini dinilai sangat penting untuk menanamkan pemahaman bersama bahwa BAZNAS bertindak sebagai koordinator utama, sehingga ke depan tidak ada lagi ego sektoral dalam proses distribusi zakat di Kota Parepare.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh literasi zakat, pendapatan, dan altruisme terhadap keputusan muzakki dalam membayar zakat melalui BAZNAS Kota Parepare, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Literasi zakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan keputusan muzakki untuk membayar zakat melalui BAZNAS Kota Parepare. Semakin baik pemahaman muzakki mengenai hukum, jenis, nisab, haul, serta tata cara pembayaran zakat, maka semakin tinggi pula kesadaran dan kepatuhan mereka dalam menunaikan zakat melalui lembaga resmi. Literasi zakat juga membantu muzakki memahami fungsi zakat sebagai instrumen ibadah sekaligus pemerataan ekonomi umat.

Pendapatan berpengaruh terhadap keputusan muzakki dalam membayar zakat. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi memberikan kemampuan finansial yang lebih besar bagi seseorang untuk menunaikan zakat secara rutin dan sesuai ketentuan syariat. Selain itu, kestabilan pendapatan juga mendorong konsistensi muzakki dalam menyalurkan zakat melalui BAZNAS Kota Parepare.

Altruisme menjadi faktor yang memperkuat motivasi muzakki dalam membayar zakat. Sikap kepedulian sosial, empati terhadap mustahik, serta keinginan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan duniawi mendorong muzakki untuk menunaikan zakat dengan ikhlas. Nilai-nilai altruisme tersebut menjadikan zakat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

Literasi zakat, pendapatan, dan altruisme secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang kuat terhadap keputusan muzakki dalam membayar zakat melalui BAZNAS Kota Parepare. Ketiga faktor tersebut saling mendukung dalam membentuk kesadaran, kemampuan, dan kemauan muzakki untuk menunaikan zakat secara konsisten melalui lembaga resmi. Dengan demikian, peningkatan literasi zakat, penguatan kesadaran sosial, dan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap

pengelolaan zakat menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan penghimpunan zakat di Kota Parepare.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar BAZNAS Kota Parepare lebih meningkatkan kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai zakat kepada masyarakat. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti seminar, media sosial, khutbah keagamaan, maupun kegiatan dakwah lainnya agar pemahaman masyarakat tentang kewajiban dan manfaat zakat semakin meningkat. Dengan meningkatnya literasi zakat, diharapkan kesadaran masyarakat untuk menunaikan zakat melalui lembaga resmi juga semakin tinggi. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan keputusan muzakki dalam membayar zakat, seperti religiusitas, tingkat kepercayaan terhadap lembaga zakat, kemudahan layanan digital, maupun faktor sosial budaya. Penelitian yang lebih luas dan mendalam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi pengembangan pengelolaan zakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Ahmadi, Farid, and Hamidulloh Ibda. *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik*. CV. Pilar Nusantara, 2018.

Aisyah, Nur, and Rukmana Tahir. "PERFORMANCE ANALYSIS OF BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) IN MANAGING ZAKAT IN PAREPARE CITY" 3 (2025): 46–59.

Akhmad. "Wawancara Salah Satu Muzakki Di Baznas Kota Parepare" (Rumah Muzakki, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Parepare, May 16, 2026)., n.d.

Apriana, Humaira Syarifatuddiniyah. "Pengaruh Tingkat Pendapatan, Religiusitas, Literasi Wakaf, Opinion Leader, Dan Altruisme Terhadap Keputusan Masyarakat Untuk Berwakaf Uang (Studi Pada Masyarakat Muslim Kabupaten Cianjur)." FEB UIN JAKARTA, n.d.

Assidiqi, Unsa, and Abdurrahman Kasdi. "Analisis Perilaku Generasi Milenial Dalam Membayar Zakat Di Era Digital (Studi Kasus Mahasiswa FEBI IAIN Kudus Angkatan 2019)." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2023): 1–20.

AULIA, TAUFIG KURRAHMAN, Arsa Arsa, and FITRIANOVA ANDRIANI BEID. "Pengaruh Literasi Zakat Dan Kepercayaan Muzakki Terhadap Keputusan Membayar Zakat Di Baznas Kabupaten Tanjung Jabung Barat." *AKHLAK: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN FILSAFAT Yurpedumenu: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 2, no. 2 (2025): 221–35.

Azzahra, Laila Kholisa. "Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Dan Literasi Zakat Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pada Unit Pengumpul Zakat Dengan Religiositas Sebagai Variabel Moderating (Muzakki Zakat Profesi Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan)." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.

Batson, Charles Daniel. *Altruism in Humans*. Oxford University Press, 2011.

Hafidhuddin, Didin. *Panduan Praktis Tentang Zakat Infak Sedekah*. Gema Insani, 1998.

Hamidah, Devi Nur. "Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Zakat Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Di Lembaga Amil Zakat (Studi Masyarakat Kota Malang)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb* 9, no. 1 (2020).

Hikmah, Nur, Nurfiah Anwar, and Muhammad Nasri Katman. "Pengaruh Literasi Zakat Dan Religiusitas Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pertanian." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 1 (2024): 1–21.

Irwan. "Wawancara Salah Satu Muzakki Di Baznas Kota Parepare" (Rumah Muzakki, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Parepare, May 20, 2026)., n.d.

Irwan Yusuf Caco. "Ketua Baznaz Kota Parepare, Wawancara Di (Kantor Baznas

- Kota Parepare, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 12 Mei 2026,," n.d.
- Jafar. "Wawancara Salah Satu Muzakki Di Baznas Kota Parepare" (Rumah Muzakki, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Parepare, May 15, 2026).," n.d.
- Keynes, John Maynard. *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Springer, 2018.
- Kholil, Musyaffak. "Pengaruh Religiositas, Altruisme, Dan Pemahaman Zakat Terhadap Kewajiban Petani Membayar Zakat Pertanian (Studi Pada Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2020.
- Kurniawan, Izzatunnafsi. "Pengaruh Pengetahuan Zakat Dan Kepercayaan Kepada Baznas Kabupaten Kuantan Singingi Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat." Universitas Islam Riau, 2019.
- Masfufah, Zuhriyati. "Pengaruh Literasi Zakat, Pendapatan Dan Religiusitas Terhadap Kepatuhan Petani Membayar Zakat Pertanian (Studi Kasus Pada Petani Kabupaten Cilacap)." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2021.
- Mufid, Kotranada Gadwa. "Pengaruh Literasi Zakat, Kemudahan, Kepercayaan, Transparansi, Dan Religiusitas Terhadap Minat Dalam Pembayaran Zakat Digital: Studi UMKM Kota Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Nur Syamsi. "Wawancara Staf Baznas Kota Parepare" (Kantor Baznas Kota Parepare, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Parepare, May 11, 2026).," n.d.
- Nurhasanah, Neneng, Nandang Ihwanudin, Udin Saripudin, and Muhammad Rifqi Fathurrahman. *Filantropi Islam: Fiqh Dan Regulasinya Di Indonesia*. Penerbit Widina, 2024.
- Oktaviani, Shalsa Alfira. "Analisis Pengaruh Literasi Zakat, Pendapatan Dan Altruisme Terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Profesi Melalui Lembaga Zakat Dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Muzakki DKI Jakarta)." *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan* 9, no. 2 (2022).
- Pratami, Arifa, Ismail Ismail, Nurhudawi Nurhudawi, and Annisa Aulia. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Umat: Telaah Integratif Antara Indikator Pendapatan Nasional Dan Prinsip Ekonomi Syariah." *Al-Muamalat Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 10, no. 2 (2025): 321–38.
- Purnama, Lili, Maulana Abidin, and Ibi Satibi. "Indeks Zakat Nasional (IZN) Sebagai Basis Indeks Kelembagaan Zakat Di Baznas Provinsi DI Yogyakarta." *Jurnal Magister Ekonomi Syariah* 2, no. 1 Juni (2023): 51–60.
- Putri Ayu, S E. *Distribusi Zakat Terhadap Pendapatan Mustahik*. CV. AZKA PUSTAKA, 2024.
- Rizal, Hamid, and Hanudin Amin. "Perceived Ihsan, Islamic Egalitarianism and Islamic Religiosity towards Charitable Giving of Cash Waqf." *Journal of*

- Islamic Marketing* 8, no. 4 (2017): 669–85.
- Sakinah, Invia Dwi. “Perilaku Altruisme Pada Relawan: Peran Gratitude Dan Empati.” *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 1 (2024): 31–37.
- Sijabat, Mentari Yosephen. “Analisis Kinerja Keuangan Serta Kemampuan Keuangan Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Dan Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kota Malang Tahun Anggaran 2008-2012).” Brawijaya University, 2014.
- Sundarasen, Sheela, Usha Rajagopalan, and Izani Ibrahim. “Financial Sustainability through Literacy and Retirement Preparedness.” *Sustainability* 16, no. 23 (2024): 10692.
- Yenti, Fitri, and Syukri Iska. “Analisis Tingkat Literasi Zakat Dan Wakaf Masyarakat Sumatera Barat Berdasarkan Standar Indeks Literasi Zakat (ILZ) Dan Indeks Literasi Wakaf (ILW).” *Media Bina Ilmiah* 17, no. 6 (2023): 1099–1110.



LAMPIRAN



Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : B-5856/In.39/FEBI.04/PP.00.9/12/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2025, tanggal 02 Desember 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 361 Tahun 2024, tanggal 21 Februari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Sulkarnain, M.Si**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ARDY HIDAYAT
NIM : 2220203874236001
Program Studi : Manajemen Zakat dan Wakaf
Judul Penelitian : ANALISIS LITERASI ZAKAT, PENDAPATAN DAN ALTRUISME TERHADAP KEPUTUSAN MUZAKKI DALAM MEMBAYAR ZAKAT
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 04 Desember 2025
Dekan.



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Surat Izin Meneliti Dari IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1428/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2026 04 Mei 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ARDY HIDAYAT
Tempat/Tgl. Lahir : KANANG, 30 Agustus 2004
NIM : 2220203874236001
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Manajemen Zakat dan Wakaf
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DESA BATETANGGA, KECAMATAN BINUANG, KABUPATEN
POLEWALI MANDAR,

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS LITERASI, PENDAPATAN DAN ALTRUISME TERHADAP KEPUTUSAN MUZAKKI DALAM MEMBAYAR ZAKAT MELALUI BAZNAS KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Mei 2026 sampai dengan tanggal 16 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Surat Izin Penelitian Dari Pemerintah Kota Parepare

SRN IP0000407



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 407/IP/DPM-PTSP/5/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
 NAMA : **ARDI HIDAYAT**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF**
 ALAMAT : **KANANG, KAB. POLEWALI MANDAR**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS LITERASI, PENDAPATAN DAN ALTRUISME TERHADAP KEPUTUSAN MUZAKKI DALAM MEMBAYAR ZAKAT MELALUI BAZNAS KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **BAZNAS KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **05 Mei 2026 s.d 16 Juni 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **08 Mei 2026**
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Surat Keterangan Selesai Meneliti



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional
KOTA PAREPARE

Parepare, 2 Juni 2026 M
17 Zulqaidah 1447 H

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 094/B/BAZNAS-PAREPARE/VI/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irwan Yusuf Caco
Jabatan : Ketua BAZNAS Kota Parepare
Alamat : Jl. H.Agussalim No. 63 (Komp. Islamic Center Lt. 2) Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ARDY HIDAYAT
Tempat/Tanggal Lahir : Kanang, 30 Agustus 2004
Nim : 2220203874236001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Manajemen Zakat dan Wakaf
Alamat : Desa Batetangga, Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar
Maksud dan Tujuan : Melakukan Penelitian dalam Penulisan Skripsi.

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di Kantor Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Parepare dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul; "ANALISIS LITERASI, PENDAPATAN DAN ALTRUISME TERHADAP KEPUTUSAN MUZAKKI DALAM MEMBAYAR ZAKAT MELALUI BAZNAS KOTA PAREPARE" mulai tanggal 05 Mei 2026 s.d 16 Juni 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL
KOTA PAREPARE



KETUA
IRWAN YUSUF CACO

Tembusan :
1. Arsip

Alamat Kantor:
Jl.H. Agus Salim No. 63 (Komp. Islamic Center) Kota Parepare Sulawesi Selatan
Phone : 081342346244 / Mail : baznaskota.parepare@baznas.go.id

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ARDI HIDAYAT
 NIM : 2220203874236001
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 PRODI : MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
 JUDUL : ANALISIS LITERASI, PENDAPATAN DAN ALTRUEISME TERHADAP KEPUTUSAN MUZAKKI DALAM MEMBAYAR ZAKAT MELALUI BAZNAS KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan

Rumusan Masalah 1: Bagaimana Tingkat Literasi Zakat yang Dimiliki Muzakki di Kota Parepare?

Pertanyaan Utama:

1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan zakat? Apa saja jenis zakat yang Bapak/Ibu ketahui dan pernah tunaikan?
2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui syarat-syarat wajib zakat, khususnya nisab dan haul untuk zakat maal atau zakat penghasilan? Bisakah dijelaskan secara singkat?

3. Apakah Bapak/Ibu memahami cara menghitung zakat penghasilan atau zakat profesi yang berlaku saat ini? Apakah pernah menghitung sendiri sebelum membayar ke BAZNAS?
4. Apakah Bapak/Ibu memahami perbedaan antara zakat maal, zakat fitrah, dan zakat profesi? Bagaimana pemahaman itu memengaruhi jenis zakat yang Bapak/Ibu tunaikan?
5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui peran dan fungsi BAZNAS sebagai lembaga amil zakat resmi yang diakui negara dan syariat? Bagaimana pengetahuan itu memengaruhi kepercayaan terhadap BAZNAS?
6. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan tentang zakat apakah dari masjid, ustaz, media sosial, brosur BAZNAS, buku, atau sumber lainnya?
7. Apakah Bapak/Ibu merasa pengetahuan tentang zakat yang dimiliki saat ini sudah cukup untuk melaksanakan zakat dengan benar? Jika belum, apa yang masih terasa kurang?

Pertanyaan Pendalaman (Probing):

1. Bisa Bapak/Ibu ceritakan pengalaman pertama kali menyadari bahwa dirinya sudah wajib membayar zakat?
2. Adakah momen di mana ketidaktahuan tentang zakat pernah membuat Bapak/Ibu menunda atau bahkan tidak membayar zakat?
3. Apakah setelah mendapat informasi lebih banyak tentang zakat, niat Bapak/Ibu untuk membayar melalui BAZNAS semakin kuat?

Rumusan Masalah 2: Bagaimana Pendapatan Mempengaruhi Keinginan Muzakki dalam Membayar Zakat?

Pertanyaan Utama:

1. Bagaimana Bapak/Ibu menggambarkan kondisi penghasilan yang dimiliki saat ini apakah sudah merasa cukup, lebih dari cukup, atau masih terbatas?
2. Apakah jumlah pendapatan yang diterima setiap bulan memengaruhi keputusan Bapak/Ibu untuk membayar zakat? Jika ya, bagaimana pengaruh itu Bapak/Ibu rasakan?

3. Ketika pendapatan Bapak/Ibu meningkat, apakah jumlah zakat yang dikeluarkan juga bertambah, atau tetap sama? Apa yang mendasari keputusan tersebut?
4. Ketika pendapatan menurun atau tidak stabil (misalnya saat usaha sepi atau penghasilan tidak menentu), bagaimana hal itu memengaruhi niat Bapak/Ibu untuk tetap membayar zakat?
5. Dalam pengelolaan keuangan keluarga, bagaimana Bapak/Ibu menempatkan pos zakat apakah direncanakan sejak awal atau baru dipertimbangkan setelah kebutuhan lain terpenuhi?
6. Apakah kemudahan akses pembayaran zakat di BAZNAS Kota Parepare (misalnya transfer bank, aplikasi, atau datang langsung) memengaruhi keputusan Bapak/Ibu dalam menyalurkan zakat?
7. Pada tingkat pendapatan berapa menurut Bapak/Ibu seseorang seharusnya mulai wajib membayar zakat penghasilan? Dari mana pemahaman itu diperoleh?

Pertanyaan Pendalaman(Probing):

1. Pernahkah Bapak/Ibu merasa 'belum mampu' untuk berzakat, padahal secara fiqih sudah masuk nisab? Bisa diceritakan?"
2. Adakah pertimbangan ekonomi lain seperti cicilan, biaya pendidikan anak, atau kebutuhan mendadak yang pernah membuat zakat tertunda?"
3. Apakah Bapak/Ibu pernah merasa bahwa membayar zakat justru membuat rezeki terasa lebih berkah atau bertambah? Bagaimana pengalaman itu?"

Rumusan Masalah 3: Bagaimana nilai-nilai altruisme tercermin dalam perilaku muzakki yang membayar zakat?

Pertanyaan Utama:

1. Apa motivasi utama Bapak/Ibu dalam membayar zakat melalui BAZNAS apakah lebih didorong kewajiban agama, rasa ingin membantu sesama, atau gabungan keduanya?
2. Ketika membayar zakat, apakah Bapak/Ibu merasakan kepuasan batin, ketenangan, atau kebahagiaan tersendiri? Bagaimana perasaan itu bisa muncul? 3.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membayar zakat atau bersedekah melebihi kewajiban minimum karena ingin berbagi lebih kepada orang yang membutuhkan? Bisakah diceritakan pengalamannya?
4. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika mengetahui bahwa zakat yang dibayarkan benar-benar sampai dan bermanfaat bagi mustahik? Adakah perbedaan motivasi ketika distribusi dianggap kurang tepat sasaran?
5. Apakah kepercayaan terhadap integritas dan transparansi BAZNAS Kota Parepare memengaruhi ketulusan dan konsistensi Bapak/Ibu dalam berzakat melalui lembaga ini?
6. Apakah rasa empati terhadap kondisi fakir miskin, anak yatim, atau kaum dhuafa di sekitar Kota Parepare mendorong semangat Bapak/Ibu untuk berzakat? Adakah kisah atau pengalaman yang pernah menggugah hati Bapak/Ibu?
7. Apakah lingkungan sosial seperti keluarga, tetangga, rekan kerja, atau komunitas masjid memengaruhi semangat altruisme dan keputusan Bapak/Ibu dalam membayar zakat?

Pertanyaan Pendalaman (Probing):

1. Pernahkah Bapak/Ibu melihat langsung kondisi mustahik yang terbantu oleh zakat dari BAZNAS? Bagaimana pengalaman itu memengaruhi Bapak/Ibu?
2. Jika BAZNAS tidak ada, apakah Bapak/Ibu tetap akan menyalurkan zakat secara langsung kepada mustahik? Mengapa?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah memberi zakat itu lebih terasa bermakna ketika dilakukan melalui lembaga resmi atau secara langsung? Mengapa?

Rumusan Masalah 4: Bagaimana keterkaitan literasi zakat, pendapatan, dan altruisme terhadap minat membayar zakat melalui BAZNAS Kota Parepare?

Pertanyaan Utama:

1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh pengetahuan tentang zakat (literasi zakat) terhadap niat dan keputusan Bapak/Ibu untuk rutin berzakat melalui BAZNAS? Apakah semakin paham, semakin yakin untuk menyalurkan lewat BAZNAS?
2. Bagaimana kombinasi antara tingkat pendapatan dan rasa peduli terhadap sesama (altruisme) secara bersama-sama memengaruhi keputusan Bapak/Ibu dalam

memilih BAZNAS sebagai saluran zakat?

3. Apakah keluarga, teman dekat, atau tokoh agama (ustaz/kyai) pernah mendorong Bapak/Ibu untuk lebih rutin berzakat melalui BAZNAS?
4. Bagaimana pengaruh sosial itu dirasakan dalam keputusan Bapak/Ibu? (Komponen: Subjective Norm TPB)
5. Seberapa besar keyakinan Bapak/Ibu bahwa dirinya mampu dan memiliki kontrol penuh untuk terus membayar zakat melalui BAZNAS secara rutin, meskipun ada hambatan seperti kesibukan atau kendala ekonomi sementara? (Komponen: Perceived Behavioral Control TPB)
6. Dari tiga hal pengetahuan zakat, kondisi pendapatan, dan keinginan membantu sesama mana yang paling kuat mendorong Bapak/Ibu untuk menyalurkan zakat melalui BAZNAS? Mengapa?
7. Apakah ada situasi di mana Bapak/Ibu memilih menyalurkan zakat secara langsung kepada mustahik atau melalui lembaga lain, bukan BAZNAS? Apa alasan di balik pilihan tersebut?
8. Jika ketiga kondisi terpenuhi pengetahuan zakat yang baik, pendapatan yang cukup, dan rasa kepedulian yang tinggi apakah itu akan membuat Bapak/Ibu semakin yakin untuk terus berzakat melalui BAZNAS di masa mendatang? Mengapa?
9. Secara keseluruhan, bagaimana Bapak/Ibu menggambarkan perjalanan keputusan berzakat dari pertama kali mengenal zakat hingga akhirnya menjadi muzakki yang menyalurkan melalui BAZNAS Kota Parepare?

Pertanyaan Penutup:

1. Adakah hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait pengalaman berzakat di

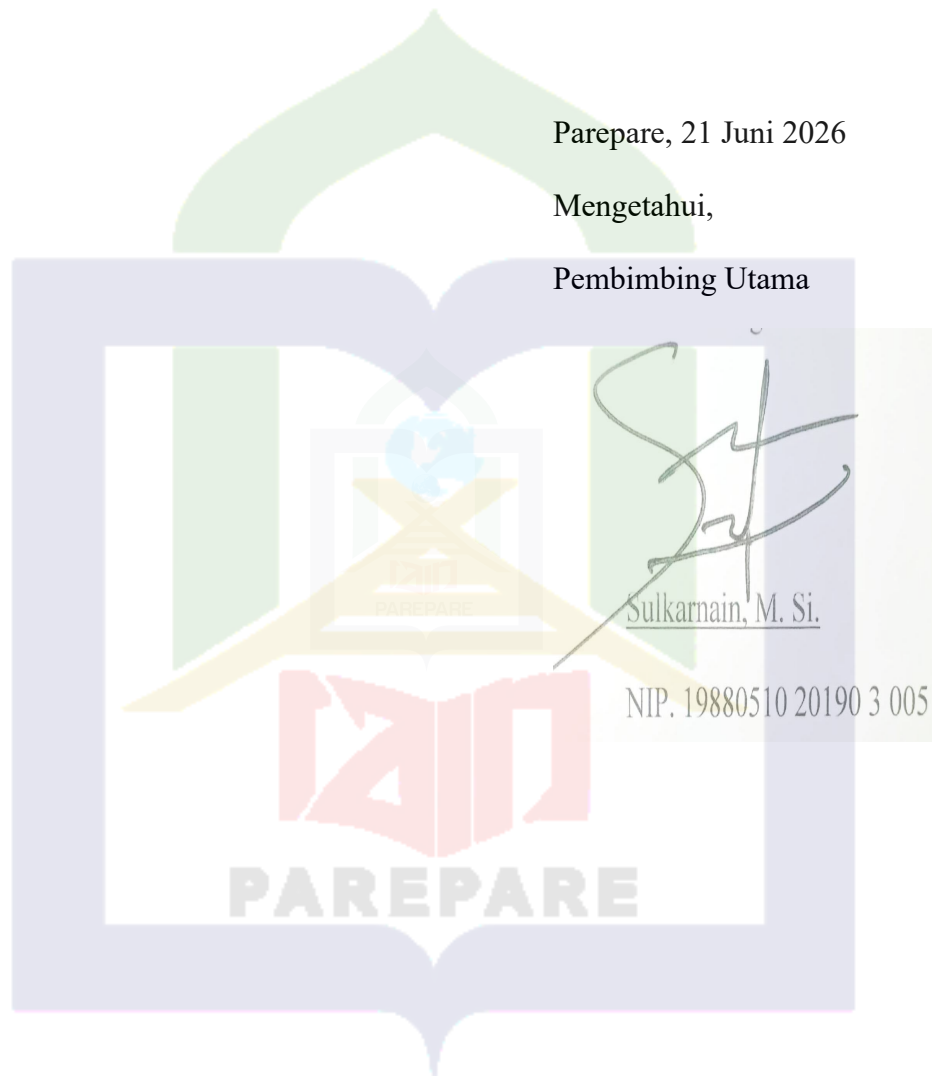
BAZNAS Kota Parepare yang belum sempat ditanyakan?

2. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap BAZNAS Kota Parepare ke depan agar semakin banyak muzakki yang mau menyalurkan zakatnya melalui lembaga resmi?"

Parepare, 21 Juni 2026

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Dokumentasi Wawancara



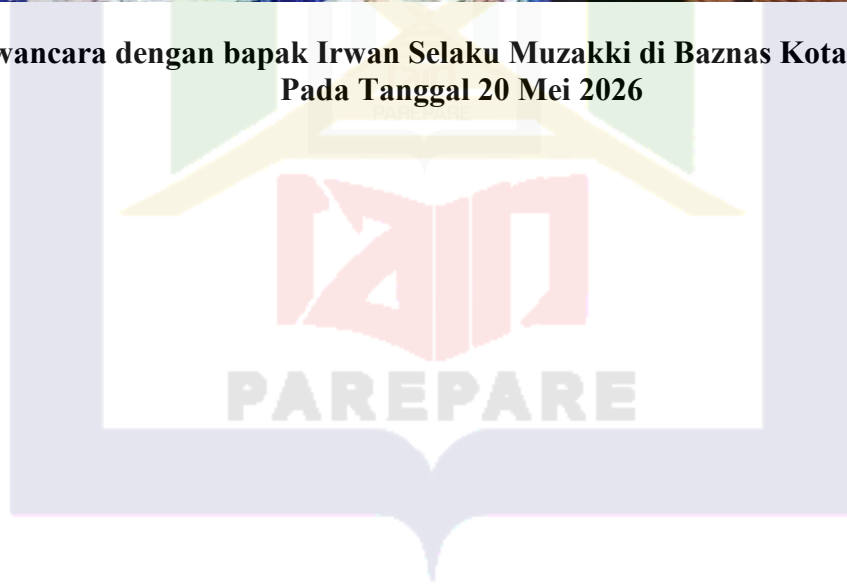
Wawancara dengan bapak Irwan Yusuf Caco Selaku Ketua Baznas Kota Parepare Pada Tanggal 12 Mei 2026



Wawancara dengan ibu Nur Syamsi Selaku Staf Baznas Kota Parepare Pada Tanggal 12 Mei 2026



**Wawancara dengan bapak Irwan Selaku Muzakki di Baznas Kota Parepare
Pada Tanggal 20 Mei 2026**





**Wawancara dengan bapak Ahmad Muzakki di Baznas Kota Parepare Pada
Tanggal 16 Mei 2026**



**Wawancara dengan bapak Jafar selaku Muzakki di Baznas Kota Parepare Pada
Tanggal 15 Mei 2026**

BIODATA PENULIS



Ardy Hidayat, lahir di Kanang pada tanggal 30 Agustus 2004.

Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Arsyad dan Ibu Suriani. Alamat rumah di Kanang, Desa/Kelurahan

Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Penulis memulai pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar di SD 012 Kanang lulus pada tahun 2016, melanjutkan pendidikan di

Wustha Al-Risalah Batetangnga lulus pada tahun 2019, kemudian melanjutkan

pendidikan di MA DDI Kanang lulus pada tahun 2022 dan melanjutkan pendidikan di

perguruan tinggi program strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Parepare pada program studi Manajemen Zakat dan Wakaf Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Islam. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 36

posko 17 di Desa Ajubissue, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang

dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di BAZNAS di Kabupaten Sidenreng

Rappang. Penulis menyelesaikan studi dengan skripsi **“Analisis Literasi,**

Pendapatan dan Altruisme terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar

Zakat melalui Baznas Kota Parepare”